

Portofolio Karya (Rekam Jejak Karya)

Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. lahir di Gianyar pada 31 Desember 1962 dan berdomisili di Banjar Tengah, Desa Kenderan, Tegallalang, Gianyar, Bali. Ia merupakan dosen tetap di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali sejak tahun 1993 hingga sekarang, dengan dedikasi panjang dalam bidang pendidikan seni rupa, penciptaan karya, serta pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan formal seni rupa ditempuhnya pada Program Sarjana (S1) Seni Rupa di ISI Yogyakarta dan diselesaikan pada tahun 1988. Minatnya pada kajian lintas disiplin mendorongnya melanjutkan studi Magister (S2) Kajian Budaya di Universitas Udayana, yang diraih pada tahun 2015. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) pada Program Ilmu Agama dan Kebudayaan di Universitas Hindu Indonesia Denpasar pada tahun 2025, dengan fokus pada relasi seni, budaya, dan nilai spiritual.

Bidang akademik dan organisasi, Dr. I Made Ruta telah mengemban berbagai jabatan strategis, antara lain Ketua Minat Seni Lukis Jurusan Seni Rupa Murni FSRD STSI Denpasar, Koordinator Program Studi Seni Murni FSRD ISI Denpasar, Koordinator Pameran Seni Rupa Program Studi Seni Murni FSRD ISI Denpasar, serta Koordinator Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2MPP ISI Bali pada periode 2021–2025. Peran-peran tersebut memperkuat posisinya sebagai pendidik sekaligus penggerak kegiatan seni di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

Sebagai seniman, I Made Ruta aktif berpameran sejak tahun 1983 hingga kini. Rekam jejak karyanya mencakup pameran tingkat lokal, nasional, dan internasional, dengan konsistensi yang kuat dalam menjaga kualitas artistik dan kedalaman gagasan. Ia secara rutin berpartisipasi dalam Pesta Kesenian Bali sejak 1983 hingga 2015, serta Festival Seni Bali Jani pada periode 2019–2024. Selain itu, karyanya telah dipresentasikan dalam berbagai pameran penting di Museum Seni Neka Ubud, Nata Citta Art Space ISI Bali, InterContinental Bali Resort Jimbaran, Kemendikbud Ristek Dikti Jakarta, serta di berbagai forum internasional, antara lain di Polandia, Kazakhstan, dan National Gallery of Thailand.

Atas konsistensi dan dedikasinya dalam dunia seni dan pendidikan, Dr. I Made Ruta telah menerima sejumlah penghargaan, di antaranya penghargaan karya sketsa terbaik dan Pratisara Affandi Adhi Karya di Yogyakarta, nominasi 10 besar Perupa Muda Indonesia di Galeri Nasional Jakarta, penghargaan Dosen Teladan STSI Denpasar, serta penghargaan Adhyapaka Nata Kerthi Nugraha dari Rektor ISI Denpasar pada tahun 2023 dan 2024. Seluruh capaian tersebut menegaskan posisinya sebagai seniman-akademisi yang berperan penting dalam perkembangan seni rupa Bali dan Indonesia.

Salah satu ciri penting dalam pendekatannya adalah keterlibatan langsung mahasiswa dengan alam. Dalam proses pembelajaran, Dr. I Made Ruta kerap mengajak mahasiswa melukis dan membuat sketsa di ruang terbuka, seperti di persawahan, tepi

sungai, danau, pantai, dan lingkungan desa. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan visual, rasa empati, serta kesadaran mahasiswa dalam menghargai alam, terutama dari segi keindahan, keseimbangan, dan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Melalui pengalaman langsung tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar teknik dan bentuk, tetapi juga mengasah rasa, intuisi, dan tanggung jawab etis sebagai seniman terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai anggota masyarakat yang hidup di desa, selain berperan sebagai pendidik dan seniman, Dr. I Made Ruta juga mengabdikan pengalaman serta pengetahuannya kepada masyarakat sebagai salah satu pengurus dan pelestari adat serta budaya. Ia terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan desa, serta berperan dalam pendampingan dan penguatan praktik seni dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Keterlibatan ini menunjukkan komitmennya dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal dengan menjembatani pengetahuan akademik dan kehidupan budaya sehari-hari, sehingga seni, adat, dan budaya tetap tumbuh secara selaras dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut dipaparkan sebagian rekam jejak karya yang diciptakan dalam beberapa tahun terakhir.

Karya *Bencana dan Anugerah* menegaskan bahwa kehancuran dan kehidupan bukanlah dua hal yang saling meniadakan, melainkan saling terhubung dalam satu siklus yang sama. Bencana dipahami bukan semata sebagai peristiwa tragis yang merusak alam dan kehidupan manusia, tetapi sebagai isyarat keras atas ketidakseimbangan yang diciptakan oleh manusia sendiri. Di balik luka dan kehilangan, tersimpan anugerah berupa kesadaran baru, daya pulih, serta peluang untuk menata ulang hubungan manusia dengan alam secara lebih bijak. Karya ini menghadirkan refleksi bahwa dari peristiwa yang paling gelap sekalipun, selalu terbuka ruang pembelajaran, pengharapan, dan tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan hidup bersama.



Bencana dan Anugerah, 2019, akrilik di atas kanvas, 196 x 135 cm.

Pameran Seni Visual Gedung D, Kementrian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi, 10 Nopember 2023 – 10 Januari 2024. Karya *Masa Lampau* mengangkat ingatan dan pengalaman terdahulu sebagai ruang refleksi yang membentuk cara pandang penulis hari ini. Masa lalu tidak dihadirkan sebagai nostalgia, tetapi sebagai lapisan waktu yang menyimpan jejak peristiwa, luka, dan kebijaksanaan yang terus hidup dalam kesadaran. Setiap rekam pengalaman menjadi dasar pembelajaran, penanda perubahan, sekaligus cermin untuk memahami masa kini. Melalui karya ini, masa lampau diposisikan sebagai sumber makna yang memberi arah, mengingatkan bahwa perjalanan hidup dan sejarah selalu meninggalkan jejak yang mempengaruhi langkah ke depan.



Masa Lampau, 2023, akrilik di atas kanvas, 135 x 125 cm

Pameran Cittarupa Raksata, Art Moments, 2023 Intercontinental Bali Resort Jimbaran. Karya *Rumaket* merepresentasikan rasa kebersamaan sebagai ikatan yang tumbuh dari kedekatan batin, pengalaman bersama, dan saling menjaga. Kebersamaan tidak dimaknai sekadar hadir secara fisik, tetapi sebagai hubungan yang dibangun melalui empati, rasa memiliki, dan tanggung jawab satu sama lain. Dalam karya ini, *rumaket* menjadi simbol kehangatan sosial, di mana individu tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu ruang kehidupan yang memberi rasa aman, kuat, dan bermakna.



Karya Rumaket 1 dan 2, 2021, @ 42 x 30 cm,

Karya *Sumber Kehidupan* memaknai asal mula hidup sebagai kekuatan yang menghidupi manusia, alam, dan seluruh ruang kehidupan. Sumber ini tidak hanya dipahami secara fisik, seperti air dan tanah, tetapi juga sebagai nilai, kesadaran, dan energi yang menjaga keseimbangan hidup. Melalui karya ini, penulis mengajak untuk kembali menyadari bahwa kehidupan bergantung pada sumber yang harus dijaga bersama, karena dari sanalah keberlanjutan, harapan, dan masa depan dapat terus tumbuh.



Sumber Kehidupan, 2023, akrilik di atas kanvas, 170 x 200 cm

Karya *Blue Overlay* berangkat dari pengalaman batin penulis dalam memandang samudra, laut sebagai wujud alam yang misterius, luas, dan tak terbatas, yang hingga kini masih menyimpan banyak pertanyaan dan tafsir. Laut dipahami bukan sekadar cairan yang mengisi bumi, tetapi ruang kosmis yang menghadirkan rasa takzim, keheningan, dan imajinasi melalui gelombang, irama ombak, dan kesan *segara tanpa tepi*. Karya ini menjadi bagian dari semangat pameran *Surya Segara Rupa*, yang memadukan makna matahari sebagai sumber energi kehidupan, laut sebagai simbol kelimpahan dan

kedalaman misteri, serta rupa sebagai wujud visual ekspresi seni. Melalui pendekatan rasa dan estetika, *Blue Overlay* dihadirkan sebagai upaya menenangkan batin dan menyeimbangkan dinamika hidup, sekaligus merespon hubungan manusia dengan kekuatan alam yang agung dan terus hidup.



Blue Overlay, 2024, Acrylic on Canvas, 135 × 185 cm

Capuhan atau Campuhan (dalam bahasa Bali) berarti campuran atau perpaduan. Secara umum, istilah campuran atau perpaduan dikaitkan dengan pertemuan dua sungai di satu titik yang kemudian menjadi satu sungai. Pertemuan dua sungai ini sangat sakral dan dianggap suci oleh umat Hindu Bali, termasuk airnya yang dianggap suci, sehingga sering digunakan sebagai tempat melukat, membersihkan diri, dan tempat mekiis, tempat untuk membersihkan berbagai bentuk pratima. Dalam karya saya, terdapat dua bentuk lelehan berwarna yang bergerak dinamis sebagai translasi dari gerakan air yang mengalir, kemudian bertemu di satu titik dan menyatu menjadi satu. Di latar belakang, warna-warna sengaja dibuat dalam nuansa biru dan cokelat untuk mendukung objek utama agar menonjolkan harmoni dan kesatuan warna.



Campuhan, Akrilik di kanvas, 135 x 125 cm.

Art Jakarta 2024. Karya *Lukisan Alam, Aku Ada Untukmu* menempatkan alam sebagai sosok yang hadir setia bagi kehidupan manusia. Alam digambarkan bukan sebagai objek yang dieksploitasi, tetapi sebagai sahabat yang memberi ruang, perlindungan, dan kehidupan tanpa pamrih. Melalui karya ini, penulis menyampaikan pesan bahwa alam selalu hadir dan memberi, bahkan ketika manusia sering lalai dan melupakan tanggung jawabnya. Lukisan ini menjadi ajakan untuk kembali menyadari hubungan yang saling membutuhkan, di mana manusia dituntut untuk merawat dan menghargai alam sebagaimana alam telah menjaga kehidupan manusia.



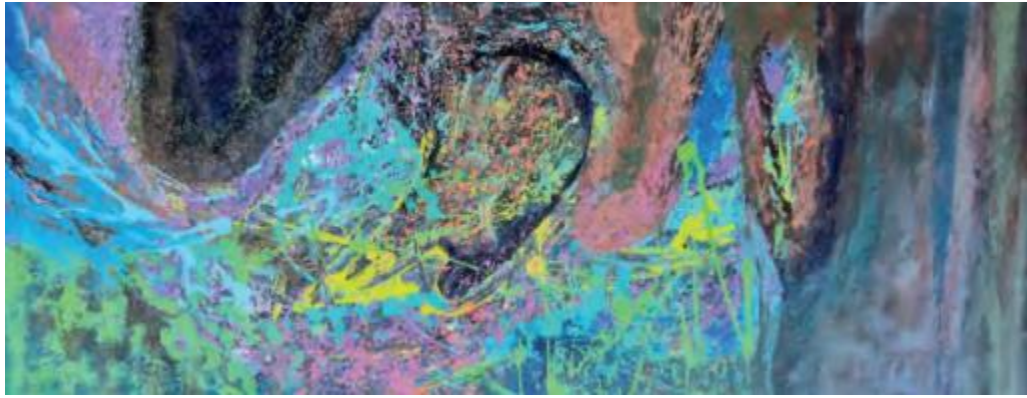
Aku Ada Untukmu, 2024, tinta di atas kanvas, 70 x 60 cm

Karya *Bisikan Semesta* menghadirkan alam dan kehidupan sebagai ruang sunyi yang penuh tanda dan pesan. Bisikan tidak datang dengan suara keras, tetapi hadir melalui gerak, cahaya, perubahan, dan keheningan yang sering luput dari perhatian manusia. Karya ini mengajak penulis dan penikmatnya untuk lebih peka, mendengar dengan rasa, dan membuka kesadaran bahwa semesta selalu berkomunikasi. Melalui *Bisikan Semesta*, alam dipahami sebagai guru yang halus, memberi petunjuk tentang keseimbangan, keterhubungan, dan arah hidup manusia.



Bisikan Semesta, 2024. Akrilik di atas kanvas, 80 x 70 cm

Karya *Harmoni Semesta* menggambarkan keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan yang lebih besar dalam satu kesatuan yang seimbang. Harmoni dipahami sebagai keadaan ketika setiap unsur menempati perannya tanpa saling mendominasi. Melalui karya ini, penulis menegaskan pentingnya keselarasan rasa, pikiran, dan tindakan agar kehidupan dapat berjalan tenang dan berkelanjutan. *Harmoni Semesta* menjadi refleksi bahwa keseimbangan bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi harus terus dijaga dengan kesadaran dan sikap hormat terhadap kehidupan.



Harmoni Semesta, 2024, akrilik di atas kanvas, 74 x 183 cm

Karya *Abstraksi Bagia Pula Kerti* memaknai sesaji persembahan sebagai simbol kosmos yang menyatukan manusia, alam, dan spiritualitas. Bentuk-bentuk abstrak dalam karya ini merangkum makna persembahan bukan sekadar ritual, tetapi ungkapan rasa syukur, penghormatan, dan keseimbangan hidup. Setiap elemen visual merepresentasikan tatanan semesta yang saling terhubung, di mana tindakan memberi menjadi jalan menjaga harmoni kosmik. Melalui karya ini, sesaji dipahami sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan hubungan batin manusia dengan kekuatan kehidupan yang lebih luas.



Abstraksi Bagia Pula Kerti, 2025, akrilik di atas kanvas, 185 x 170 cm

Karya *Pusaran Catus Pata* memaknai Catus Pata sebagai pusat kosmis desa Bali, tempat bertemunya arah, energi, dan kehidupan sosial masyarakat. Lingkaran yang dihadirkan menjadi simbol gerak semesta yang terus berputar, menyatukan ruang sakral dan ruang hidup sehari-hari. Karya ini menempatkan Catus Pata bukan hanya sebagai persimpangan

fisik, tetapi sebagai pusat keseimbangan, di mana manusia, alam, dan nilai spiritual saling bertemu dan saling mempengaruhi. Melalui pusran visual tersebut, karya ini menegaskan peran Catus Pata sebagai jantung kosmologi Bali yang menjaga harmoni kehidupan desa.



Pusran Catus Pata, 2025, Akrilik di atas kanvas, 185 x 170 cm

Pakeling dalam pemahaman budaya Bali bermakna peringatan, pengingat, atau pesan moral yang ditujukan kepada manusia agar senantiasa eling – sadar terhadap laku hidupnya. Lukisan pakeling memaknai penderitaan roh bukan sebagai tontonan horor semata, melainkan sebagai Bahasa simbolik untuk menyampaikan pesan etis dan spiritual tentang akibat dari perbuatan manusia selama hidup di dunia. Visualisai banyak roh yang disiksa, direbus di dalam jambangan besar dengan api membara merepresentasikan ruang penyucian sekaligus penderitaan, sebuah metafora dari proses karma yang tidak dapat dihindari. Jambangan menjadi symbol wadah kosmis, tempat roh-roh “diproses” oleh akibat perbuatannya sendiri.



Pakeling, 2023, Akrilik di atas kanvas 196 x 146 cm

Karya *Abstraksi Tri Tunggal* mengangkat makna kesatuan dari tiga unsur utama yang membentuk keseimbangan hidup. Tiga elemen ini tidak dipahami sebagai bagian yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dan saling mengisi. Melalui bentuk-bentuk abstrak, karya ini menekankan hubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual sebagai satu napas kehidupan. *Tri Tunggal* hadir sebagai refleksi bahwa keharmonisan tercipta ketika ketiganya berjalan seimbang dalam satu kesadaran utuh.



Abstraksi Tri Tunggal, 2025, akrilik di atas kanvas, 75 x 60 cm

Pameran yang dilaksanakan Dr. Drs. I Made Ruta,M.Si. 4 tahun Terakhir

No.	Nama Pameran	Tempat	Judul karya	TH	Link
1	Pameran Mega Rupa Wana Cita Karang Awak	Museum ARMA Ubud	Bencana dan Anugerah	2021	https://drive.google.com/drive/folders/1hklTVBVc4-13_kjkWYeaANmQUllpgoE5?usp=drive_link
2	Pameran Internasional International Arts Exhibition SURYA SEGARA RUPA	Santrian Art Gallery	Blue Overlay	2023	https://repo.isi-dps.ac.id/5526/
3	Pameran Bali Mega Rupa ‘Wara Wastu Waruna’ (Bahtera Karsa Samudra Rupa)	ISI Denpasar	Sumber Kehidupan	2023	https://drive.google.com/file/d/1lhveZ9C113RBbL7YqrGEaqPccUdC7INg/view
4	Pameran Art Moments Bali “Citta Rapa Raksata” (Lateral Inteligence on Visual Expreience)	Intercontinental Bali Resorts , Jumbaran	Tolak Pala 1, Tolak Pala 2, Rumaket 1, Rumaket 2	2023	https://drive.google.com/file/d/11z68aNfX_XzT3MmEnkM8R8YN78MXq0zn/view
5	Pinara Pitu	Santrian Art Gallery		2024	https://drive.google.com/file/d/1Hf5zPYtX43HUVpKwzlm9EdtH7LCXcAT4/view?usp=drive_link
6	Pameran Nasional Rupa Harmoni Berdikari Negeri	Gedung D Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi Republik Indonesia	Imagination of ancient animal	2024	https://drive.google.com/drive/folders/15OD117pXVrKbjwvsztPWk_WPzeuN5pJ2
7	Pameran Nasional Seni Visual Perguruan Tinggi Seni Indonesia "Rakta Mahardika Rupa" Merdeka Cipta Daulat Bangsa	Kemententerian Pendidikan	Masa Lampau	2024	https://repo.isi-dps.ac.id/5520/
8	Kala- Manawa-Kalpa	Art Jakarta	Aku Ada Untukmu	2024	https://drive.google.com/file/d/1BFOv18n4QP_4uGx08iTD2TG_8rAPRLii/view
9	B-GAME (Bali-Global Art Map Exhibition)	Museum ARMA	Pakeling	2024	https://drive.google.com/file/d/1ciktSs5H8l5lK6RjkYVMhCBPJRLmWxzG/view?usp=sharing
10	Bali Bhuwana Rupa	Art Speace ISI Denpasar	Harmoni Semesta	2025	https://bit.ly/KatalogBBR2025
11	Pameran Mega Rupa ‘Kara Bhuwana Kala’	Gedung Kriya Taman Budaya Denpasar	Bisikan Semesta	2025	https://drive.google.com/drive/folders/14WBr0olJYol1ROlguvhAGrqs_BHQIDhkm
12	B-GAME (Bali-Global Art Map Exhibition)	Museum ARMA	Abstraksi Tri Tunggal	2025	https://repo.isi-dps.ac.id/5877/1/%28Compressed%29%20B-GAME%202025%20CATALOG-.pdf
13	Waskita Rupa	Sangkring Art Speace	Abstrkasi Bagia Pula Kerti	2025	http://repo.isi-dps.ac.id/5878/

C. KARYA TAMBAHAN



A. Judul Karya : Misteri Asu

Keterangan Karya :

- 1) Ukuran : 130 x 120 cm
- 2) Media : Akrilik di atas kanvas
- 3) Tahun Cipta : 2024
- 4) Tempat Diseminasi : National Gallery of Thailand, Bangkok
- 5) Nama Seniman : Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si.

B. Latar Belakang

Binatang dalam tradisi narasi, mitos, dan epos timur menjadi sosok subyek metafora yang tidak pernah lekang untuk ditelaah. Binatang peliharaan seperti anjing, bahkan menjadi simbol kesetiaan paling agung, simak misalnya sosok anjing pada perjalanan Yudistira memasuki surga. Keempat saudaranya memasuki surga tanpa raga atau dengan kata lain mengalami tahap kematian sebagaimana alamnya manusia. Yudistira dengan badan wadag menapaki keabadian surga bersama anjing hitam setia yang menemani sepanjang perjalanan spiritis ini. Pada riset yang dilakukan oleh Mahajani (2026), atas rupa relief dan tradisi ritual Hindu, ditemukan bahwa kehadiran visual anjing sebagai makhluk mitologis, mengumandangkan makna kehadirannya sebagai pelindung dan simbol kesetiaan.

Lukisan “Misteri Asu” terilhami dari epos Mahabarata terutama pada surga Swargarohanaparwa. Saya representasikan kesetiaan anjing sebagai jiwa yang berlipat-lipat, seakan anjing memiliki lebih dari satu jiwa. Kekuatan tersebut tergambar dalam representasi rupa kepala anjing berdimensi jamak. Secara stilistika, karya ini membangun konfigurasi deformatif dalam kesemarakan dinamika bidang warna. Mistisisme binatang simbolik ini saya lukiskan melayang meruang dalam angkasa raya.

C. Pembahasan

1) Keautentikan Karya

Karya “Misteri Asu” ini secara konsepsi berangkat dari narasi mitologis Hindu. Stilistika karya mengembangkan rupa primitif yang saya temukan pada tahun 1980-an digubah kembali dengan memformulasi ragam abstraksi yang menjadi perhatian kreativitas saya dalam lima tahun terakhir. Paduan abstraksi dengan primitivisme membuka kemungkinan penuturan narasi tetap menemu jalan rupa yang autentik. Mengingat abstraksi total acap memunggungi narasi, sementara ruang budaya timur dibangun dalam tradisi tuturan yang kuat. Artinya, paduan harmoni abstraksi dan primitivisme membangun stilistika rupa naratif yang autentik.

2) Diseminasi Karya

a. Event

Pameran lukisan Indonesia-Thailand bertema ‘*Blending Souls*’ diinisiasi secara khusus oleh KBRI Bangkok di Galeri Nasional Thailand, Bangkok pada tanggal 4-30 Oktober 2024. Pameran lukisan menghadirkan karya-karya terbaik dari 24 seniman—14 seniman Indonesia dan 10 seniman Thailand—yang mengeksplorasi berbagai topik, mulai dari simbol-simbol budaya hingga refleksi pribadi mengenai diplomasi. Seniman internasional yang berpartisipasi adalah Panupong Kongyen, Panapan Yodmanee, Phunsee Srisuphar, Pongpan Chantanamatta, Sompote Singtong, Somsak Chowtadapong, SuchartVongthong, Wayan Kun Adnyana, dan I Made Ruta.

Pameran dibuka pada 4 Oktober 2024 dengan pemotongan pita secara bersama-sama oleh Duta Besar RI, Presiden Senat Thailand Mongkol Surasajja, *Executive Secretary of the UNESCAP* Armida Salsiah Alisabhana, Gubernur Bangkok Chadchart Sittipunt, Inspektur Jenderal Kementerian Kebudayaan Thailand Sathaporn Kaewpiangphen, dan Deputy Direktur Jenderal Departemen Seni Rupa Kementerian Kebudayaan Thailand Jesara Chivawichawankul.

Event internasional ini memiliki nilai diplomatik yang sangat penting, sekaligus juga menunjukkan sisi kualitas reputasi dalam medan seni rupa global. Hal ini terlihat dari tempat pameran prestisius, yakni Galeri Nasional Thailand, di Bangkok dengan system kurasi yang sangat berkkelas. Pembukaan dihadiri tokoh penting dari lembaga kebudayaan berpengaruh di kedua negara termasuk komposisi kurator.

b. Kurator

4) Agus Dermawan T (https://id.wikipedia.org/wiki/Agus_Dermawan_T.)

adalah seorang pelukis, kritikus, kurator, budayawan dan wartawan seni berkebangsaan Indonesia. Ia merupakan lulusan dari jurusan Seni Lukis, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Ia memutuskan berhenti melukis pada tahun 1977 dan terjun ke dalam bidang kepenulisan seni rupa. Sejak tahun 1974, terhitung hingga 1000 judul tulisannya telah diterbitkan di berbagai macam media massa nasional. Ia juga menerbitkan beragam buku monografi terkait seniman rupa Indonesia, seperti pelukis Widayat, Basoeki Abdullah, Dullah, Dede Eri Supria, Hendra Gunawan, Nyoman Gunarsa dan lain-lain. Ia telah mendapatkan sebanyak 14 penghargaan dalam bidang seni rupa dan sastra.

5) Mikke Susanto

(<https://journal.isi.ac.id/index.php/ars/about/editorialTeamBio/402674>)

Mikke Susanto adalah seorang kurator yang telah mengkurasi lebih dari 120 pameran seni rupa sejak tahun 2000, serta pengajar tetap di Program Studi Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta. Di samping itu, ia telah menerbitkan 50-an buku, di antaranya Mengapa sih Lukisan Mahal?: Wacana Penetapan Harga Karya Seni (2021) dan Menimbang Ruang Menata Rupa (2024). Ia juga pernah menjadi konsultan kuratorial koleksi Istana Kepresidenan RI (2009-2020); Anggota dan Ketua Dewan Kebudayaan Provinsi DIY (2020-2026); serta Anggota Tim Dewan Akuisisi Koleksi National Gallery Singapore (2017-2022). Ia kerap diundang sebagai pembicara pada simposium internasional di Belanda, Australia, dan Singapura.

6) Asst. Prof. Dr. Phadung Prommoon

Asst. Prof. Dr. Phadung Prommoon adalah seorang akademisi dan eksekutif administrasi terkemuka asal Thailand yang menjabat sebagai penasihat di Human Capital Development Center serta Konsultan Rektor Suan Dusit University. Lahir pada Juli 1951 di Provinsi Lampang, keterlibatan awalnya dengan seni lokal sangat memengaruhi fokus hidupnya pada warisan budaya, pengembangan berbasis masyarakat, dan pendidikan seni. Ia membangun landasan keahliannya di Srinakharinwirot University, tempat ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Pendidikan Seni, Magister Pendidikan, dan Doktor Kependidikan di bidang Pendidikan Tinggi, setelah sebelumnya meraih Diploma Seni Lukis dari Poh-Chang Academy of Arts yang bersejarah.

Sepanjang kariernya yang berjalan selama beberapa dekade, Dr. Phadung berhasil menjembatani manajemen pendidikan tinggi dengan pengembangan kreatif. Ia menulis beberapa buku tentang desain seni visual, perkembangan anak, dan kerangka kerja awal pembelajaran jarak jauh (Repositori Suan Dusit University). Sebagai konsultan riset utama, ia sangat berfokus pada pengabdian masyarakat, khususnya dalam menciptakan kerangka kerja eco-museum struktural untuk meningkatkan model wisata kesehatan berbasis masyarakat di provinsi-provinsi pedalaman Thailand (*ResearchGate*). Saat ini, ia memanfaatkan latar belakang tersebut untuk melatih para pendidik modern dan mengawasi kendali mutu strategis di berbagai kampus universitas regional (*The Thai Press*).

c. Publikasi

Pameran Indonesia-Thailand bertema '*Blending Souls*' mendapat apresiasi luas, terbukti peristiwa seni rupa ini hadir dalam publikasi antara lain pada media cetak, *online*, dan beragam *platform* media sosial.

1. <https://www.instagram.com/p/DA3I2BxJmhX/>

2. https://www.linkedin.com/posts/seameo-spafa_the-embassy-of-the-republic-of-indonesia-activity-7248961956315836416-Grcr

D. Rekam Jejak

Seni rupa adalah keutuhan jalan hidup saya. Studi seni rupa dimulai sejak tahun 1978 pada Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) di Denpasar, kemudian lulus penerimaan mahasiswa baru pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) Yogyakarta, kini ISI Yogyakarta.

Lulusan SMSR di Denpasar hanya diterima tiga orang dari enam yang mengikuti tes seleksi masuk. Pada masa studi saya meraih penghargaan Pratisara Afandi Adikarya untuk kategori seni lukis cat minyak terbaik. Lulus dari ISI Yogyakarta pada tahun 1988. Sejak tahun 1983 telah intensif diundang pameran oleh berbagai galeri dan museum di berbagai negara, di antaranya: Agung Rai Museum of Art (ARMA), Neka Art Museum, Museum Puri Lukisan, Bentara Jakarta, Bentara Jogja, Galeri Nasional Jakarta, Dolina Charlotty Resort Polandia, Kazakh National Academy of Arts Kazakhstan, dan National Gallery of Thailand, Bangkok. Di tengah pergulatan kreatif yang panjang sejak 1983, di dalamnya banyak apresiasi yang menyentuh rasa haru, di antaranya, pada usia 30 tahun salah satu karya saya yang berjudul “*Trinity*” dikoleksi Museum Neka. Rasa-rasanya ini merupakan capaian yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan, mengingat kelaziman museum mengoleksi karya seniman paska usia 40 tahun. Begitu juga karya-karya berikutnya yang dikoleksi Museum Rudana, dan teranyar Museum Subak tahun 2017.

E. Catatan Tambahan

Sebagai catatan tambahan dikemukakan bahwa karya-karya saya terdahulu dengan stilistika estetika tersendiri telah diapresiasi secara khusus menjadi koleksi permanen beberapa museum seni rupa bereputasi internasional, di antaranya: Karya berjudul “*Trinity*”, ukuran 60 x 40 cm, cat minyak di atas kanvas, tahun 1990, koleksi Neka Art Museum (Rekomendasi Lampiran 1); karya berjudul “*Patung Primitif*” ukuran 80 x 40, cat minyak di kanvas, tahun 1994, koleksi Rudana Art Museum (Rekomendasi Lampiran 2); dan karya berjudul “*Aktivitas Petani di Sawah*” (*Triptych*), ukuran 3 panel (@150 x 300 cm), akrilik di atas kanvas, tahun 2017, koleksi Museum Subak Kabupaten Gianyar (Rekomendasi Lampiran 3).

F. Referensi

Mahajani, Nikita. 2026. “*Mythological Symbolism and Architectural Representation of Dogs in Hindu Tradition*” dalam Researchgate Publication:
https://www.researchgate.net/publication/401931522_MYTHOLOGICAL_SYMBOLISM_AND_ARCHITECTURAL_REPRESENTATION_OF_DOGS_IN_HINDU_TRADITION

G. Lampiran

Lampiran 1



NAM
(NEKA ART MUSEUM)

Jalan Raya Sanggitan, Ubud, Gianyar 80571, Bali, Indonesia
Phone/WA Number: +62 813 3842 4036 | E-mail: info@nekaartmuseum.com
Website: www.nekaartmuseum.com | Instagram: @NekaArtMuseum
TikTok: @nekaartmuseum | Youtube: Neka Art Museum

Nomor : 009/YDS/VI/2026
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi Karya Seni Bereputasi Internasional
Koleksi Neka Art Museum

Kepada Yth.
Prof. Brian Yulianto, Ph.D.
Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI

Neka Art Museum dengan ini menerangkan:

- Judul karya seni lukis : "Trinity"
- Ukuran karya : 60 x 40 cm
- Medium karya : cat minyak di kanvas
- Tahun penciptaan : 1990
- Nama pencipta : Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si.
- Deskripsi karya : Karya ini merepresentasikan tiga wajah totem sebagai manifestasi rupa tiga kekuatan alam semesta (Kelahiran, Kehidupan, dan Kematian). Rupa subyek karya (tiga wajah totem) secara proporsi dibentuk informal, memanjang wajah-wajah primitif distorsif. Teknik cipta berbasis impasto, dengan tekstur nyata cat minyak.

bahwa karya seni lukis dimaksud memang benar merupakan koleksi permanen Neka Art Museum (NAM) yang diakuisisi langsung oleh founder NAM, Pande Wayan Suteja Neka pada tahun 1990 dengan mempertimbangkan kriteria koleksi Museum Neka, yakni menjunjung capaian/kualitas karya yang autentik dari seorang seniman bereputasi global. Berikut hal-hal yang dapat dijelaskan terkait karya tersebut:

- Karya seni lukis dengan pencipta Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., menjadi salah satu koleksi membanggakan Museum Neka yang bersandingan dengan karya seni lukis modern ciptaan pelukis internasional, di antaranya: Rudolf Bonnet (Belanda), Theo Meier (Swiss), Donald Friend (Australia), Jean Philippe Haure (Perancis), Paul Nagano (Hawaii, USA), Louise Garret Koke (New York, USA), Jose Miguel Covarrubias (Meksiko), Leif Nilsson (Swedia), Keichi Baba (Jepang), Antonio Blanco (Jalur di Filipina dari keluarga keturunan Spanyol), Jeronim Eliazalde Navarro (Filipina), Chang Foe Ming (Malaysia), Ong Kim Seng (Singapura), Arie Smit (WNI kelahiran Belanda), Affandi (Indonesia), dan lain-lain.

Work of Fine Art by Local Balinese, National Indonesian, and Artist from Abroad, which have taken their inspiration from the nature and culture of Bali.



NAM
(NEKA ART MUSEUM)

Jalan Raya Sanggitan, Ubud, Gianyar 80571, Bali, Indonesia
Phone/WA Number: +62 813 3842 4036 | E-mail: info@nekaartmuseum.com
Website: www.nekaartmuseum.com | Instagram: @NekaArtMuseum
TikTok: @nekaartmuseum | Youtube: Neka Art Museum

- NAM direstikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Dasep Joseef pada tanggal 7 Juli tahun 1982 (kini berusia 44 tahun), selain memiliki koleksi permanen karya seniman bereputasi internasional, juga secara konsisten menyelenggarakan event seni rupa lintas negara, seperti pameran *Keris in Vibrant Colors* dibuka pada tanggal 1 September 2025 oleh Menteri Kebudayaan RI, Dr. Fadli Zon; karya seniman yang juga dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Bali Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. juga sering dipamerkan di NAM seperti pameran internasional *Bali Megarupa* bertema "Wana Cita Karang Awak" pada tahun 2021.
- Karya seni lukis ciptaan Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., dikoleksi permanen, berikut karya-karya yang bersangkutan dipamerkan dalam event skala global oleh NAM, jelas membuktikan bahwa saudara I Made Ruta merupakan seniman mumpuni sekaligus melahirkan karya-karya bereputasi Internasional.

Menimbang hal-hal tersebut, Neka Art Museum secara institusional merekomendasikan bahwa karya seni lukis berjudul "Trinity" dimaksud memiliki reputasi Internasional, dan penciptanya, Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. sangat layak diapresiasi sebagai seniman-akademisi dengan jabatan akademik Guru Besar jalur karya seni.



Ubud, 27 Juli 2026
Museum Neka Art Museum (NAM)
Rudi Suteja

Tembusan:

- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemdiknasaintek di Jakarta
- Rektor ISI Bali
- Direktur Sumber Daya, Ditjen DIKTI, Kemdiknasaintek di Jakarta

Work of Fine Art by Local Balinese, National Indonesian, and Artist from Abroad, which have taken their inspiration from the nature and culture of Bali.

Lampiran Surat
Nomor : 009/YDS/VI/2026



Foto lukisan karya Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., berjudul "Trinity", koleksi Neka Art Museum

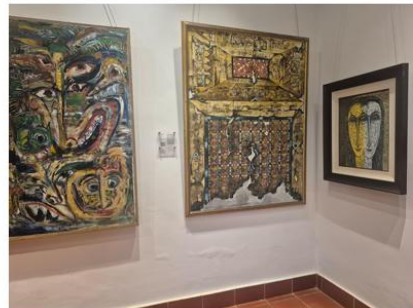
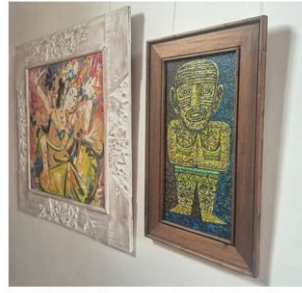


Foto lukisan karya Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., berjudul "Trinity", diletakkan bersandingan dengan karya seni lukis maestro Nyoman Erawan di Ruang Pameran Neka Art Museum

Lampiran 2

			
Nomor : 21/MR/VII/2026 Lampiran : - Hal : Rekomendasi Karya Seni Bereputasi Internasional Koleksi Museum Rudana	4. Pada saat karya ini dikoleksi, pelukis Dr. Drs. I Made Rata, M.Si baru berumur 32 tahun, terbilang tergolong muda untuk karyanya bisa menjadi koleksi museum. 5. Artistik dan estetika karya seni lukis berjudul "Patung Primitif" ini selaras dengan visi dan keberadaan Rudana Art Museum, diresmikan pada 11 Agustus 1995 (31 tahun) sebagai institusi seni yang memperjuangkan capaian karya mumpuni modern-kontemporer. merupakan koleksi Rudana Art Museum Gianyar, Bali. Karya seni lukis berjudul "Patung Primitif" ini dibuat bersanding dengan pelukis mancanegara, yaitu: Antonio Blanco (kelahiran Filipina keturunan Spanyol), Arie Smit (Belanda), Yuri Gorbachev (Rusia), Jafar Isah (Kuwait), dan Iyama Tadayuki (Jepang). Karya bereputasi Internasional ini berkontribusi bagi keutuhan nilai koleksi dan kualitas kuratif Rudana Art Museum. Demikian Rekomendasi ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.  Nyoman Rudana		
Kepada Yth. Prof. Brian Yulianto, Ph.D. Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI	Yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : Nyoman Rudana Jabatan : Founder Rudana Art Museum	Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa: a. Jenis karya : Seni Lukis b. Judul karya : "Patung Primitif" c. Ukuran karya : 80 x 40 cm d. Medium karya : Cat minyak di kanvas e. Tahun penciptaan : 1994 f. Nama pencipta : Dr. Drs. I Made Rata, M.Si. g. Deskripsi karya : Karya seni lukis berjudul "Patung Primitif" ini dipilih menjadi koleksi Rudana Art Museum dengan pertimbangan: - Memiliki keunikan tema, eksplorasi keprimitifan bukan atas kepersisan objektif yang menjadi orientasi cipta (Patung Primitif), melainkan penggalan hal-hal spiritis menyangkut kharisma (baca taksu) melampaui citra arkaik. - Artistik karya dibentuk berdasar eksperimentasi media (olah cat minyak) dengan permainan polesan pisau palet (menghindari goresan kuas), sehingga subyek gambar tersusun dalam barik-barik tekstur, di sana-sini terjaga kontur garis. - Teknik karya berbasis polesan pisau palet seperti ini pada tahun 1990-an awal baru diperkenalkan pelukis-pelukis akademis, Dr. Drs. I Made Rata, M.Si., merupakan salah satu pionirnya.	
Jln. Cok Rai No. 44, Peliatan, Ubud 80571, Bali - Indonesia, Telp. (02) 361 975 779 Fax. (02) 361 975 091 E-mail : rudana@indosat.net.id www.museumrudana.com		Jln. Cok Rai No. 44, Peliatan, Ubud 80571, Bali - Indonesia, Telp. (02) 361 975 779 Fax. (02) 361 975 091 E-mail : rudana@indosat.net.id www.museumrudana.com	

Lampiran Surat Nomor : 21/MR/VII/2026  Foto lukisan karya Dr. Drs. I Made Rata, M.Si., berjudul "Patung Primitif", koleksi Museum Rudana.	 Foto lukisan karya Dr. Drs. I Made Rata, M.Si., berjudul "Patung Primitif", dibuat bersanding dengan karya seni lukis maestro I Nyoman Gunana di Ruang Pameran Museum Rudana.
--	--

Lampiran 3



**BUPATI GIANYAR
PROVINSI BALI**

Nomor : 800.1.4.1 / 3412 / BKPSDM
Lampiran : 1 (satu) gabung
Hal : Rekomendasi Karya Seni Bereputasi Internasional
Koleksi Museum Subak Kabupaten Gianyar

Kepada Yth:
Prof. Brian Yulianto, Ph.D.
Mentor Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Made Malayastira, SST Par., M.A.P.
Jabatan : Bupati Kabupaten Gianyar
Periode Tahun : 2025-2030

dengan ini menerangkan:

a. Judul karya seni lukis b. Ukuran karya c. Medium karya d. Tahun penciptaan e. Nama pencipta f. Deskripsi karya	"Aktivitas Petani di Sawah" (<i>Tropisck</i>) 3 panel (@ 150 x 300 cm) Akrilik di kanvas 2017 Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si Karya ini disusun atas tiga panel lukisan (<i>tropisck</i>), yang dirajut dalam satu tematik karya, yakni aktivitas petani di sawah. Karya ini merupakan <i>commission work</i> (karya yang dicipta atas dasar undangan untuk pameran tema subak di Bali, menguk fungsi sebagai penanda keberadaan Museum Subak Kabupaten Gianyar). Karya dicipta dengan pendekatan <i>real-naturalistik</i>, menggambarkan kebersahajaan dan kerja keras petani di Bali dalam memulsi tradisi, sekaligus menjaga harmoni alam Bali. Representasi visual yang berkarakter atas karya ini, menunjukkan kepriwasan pencipta (Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si) yang mampu menerjemahkan tema subak dengan tetap menunjukkan identitas kesenimanannya yang khas.
---	--

bahwa karya seni lukis tersebut memang benar merupakan koleksi Museum Subak Kabupaten Gianyar, Bali. Karya seni lukis berjudul "Aktivitas Petani di Sawah" ini memiliki dampak signifikan terhadap koherensi koleksi museum yang berupa alat alat pertanian terkandung dalam rupa seni lukis yang penuh artistik. Seluruh pengunjung Nasional dan Internasional memperoleh informasi dan impresi mendalam tentang kehidupan pertanian di Bali melalui penggambaran *real-naturalistik* lukisan karya Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si.

Memperhatikan hal tersebut, kami menilai dan merekomendasikan bahwa karya berjudul "Aktivitas Petani di Sawah" (*Tropisck*) oleh pelukis Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si, memiliki bobot artistik yang tinggi sekaligus diapresiasi sebagai seni lukis bereputasi Internasional.

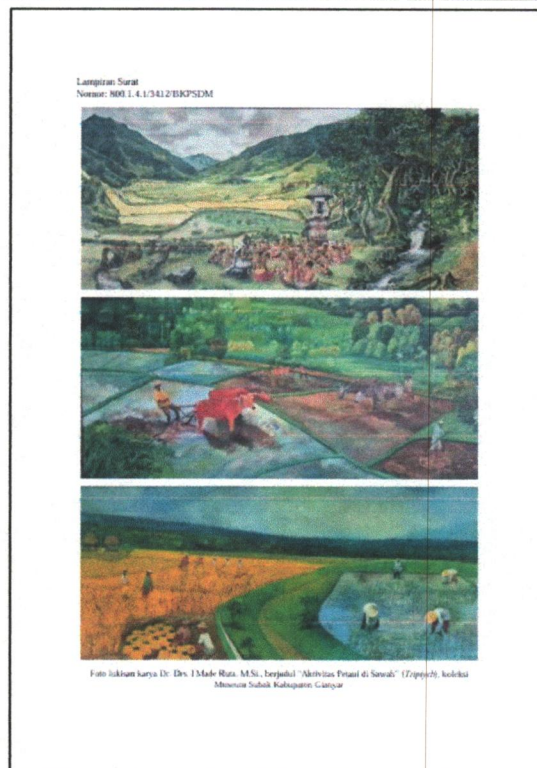
Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Gianyar, 31 Juli 2026
Bupati Gianyar
I Made Malayastira, SST Par., M.A.P.

Terbaca:

1. Ketua DPRD Gianyar
2. Rektor ISI Bali
3. Yang bersangkutan



Denpasar, 31 Juli 2026

Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si
NIP.196212311993031012

KLARIFIKASI

Nama : Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si

NIP : 196212311993031012

A. PENILAIAN ADMINISTRATIF

Karya 1 (Abstraksi Tri Tunggal & *Pakeling*)

1. Surat Undangan dari Penyelenggara Pameran/Event/Festival atau Pembuat Kontrak Produksi Karya Kriya/Desain.

Penyelenggara pameran adalah ISI Bali yang merupakan PT pengusul sehingga tidak memenuhi persyaratan karena undangan dari PT Pengusul = publikasi di jurnal yang diterbitkan PTP pengusul. Kegiatan yang dilaksanakan ini tidak setara dengan publikasi di Jurnal bereputasi Q2 dan belum memenuhi persyaratan sudah dilaksanakan selama minimal 10 tahun berjalan sebagaimana Kepmen 39/2026.

Klarifikasi:

Karya berjudul “Abstraksi Tri Tunggal”, ukuran 75 x 60 cm, media akrilik di atas kanvas, tahun cipta 2025, telah dipamerkan di Agung Rai Museum of Art (ARMA) Ubud, Bali, pada event Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025, yang merupakan program perguruan tinggi seni dan desain lintas negara di Asia Pasifik bernama *The Asia Pacific Axis of Arts and Design of Higher Education*, yang telah dideklarasikan oleh Prof. Dr. Wayan Adnyana (Rektor ISI BALI), Asst. Prof. Dr. Sanor Klinngam (Phetchaburi Rajabhat University Thailand), Prof. Kate Hislop (University of Western Australia, Australia), Asst. Prof. Catherine Parrott, MFA (The University of Iowa, Amerika Serikat), Assoc. Prof. Suzlee Ibrahim (Akademi Seni Budaya dan Warisan Kebangsaan (ASWARA), Malaysia), dan Prof. Jaygo Bloom, MFA (Lasalle College of the Arts, Singapura).

Selain dideklarasikan oleh 6 perguruan tinggi dimaksud, program B-GAME juga dibangun bersama institusi seni rupa bereputasi Internasional di Bali, yaitu Agung Rai Museum of Art (ARMA) (<https://www.armabali.com/museum/>), Komaneka Art Gallery (<https://gallery.komaneka.com/>), dan Tony Raka Art Gallery (<https://tonyrakaartgallery.com/>). Ketiga institusi seni rupa ini memiliki standar kuratorial kelas dunia, mengingat telah melakukan aktivitas pameran dan pengoleksian lebih dari 15 tahun, bahkan ARMA telah berusia 30 tahun.

Berikutnya, karya seni lukis berjudul “*Pakeling*”, ukuran 196 x 146 cm, media akrilik di atas kanvas, tahun cipta 2024, juga dipamerkan di Agung Rai Museum of Art (ARMA) Ubud, Bali, pada event Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2024. Pada pameran ini, diundang dan tampil seniman Internasional Asia Pasifik, di antaranya Kim Tae Kyu (Korea Selatan), Amit Kapoor (Bangladesh), Khairul Azril Ismail (Malaysia), Prakash (Thailand), Cameon Komatsu (Jepang), Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., (Indonesia), dan lain-lain.

Artinya, membaca event pameran Internasional B-GAME sepatutnya menimbang reputasi dan konsistensi seluruh institusi seni rupa yang menjadi bagian utuh keberadaan B-GAME. Tidak banyak institusi perguruan tinggi dapat mengakses dan membangun kerja sama strategis dengan institusi bereputasi Internasional ini.

2. Katalog Pameran/Event/Festival.

Penyelenggara pameran adalah ISI Bali yang merupakan PT pengusul sehingga tidak memenuhi persyaratan karena undangan dari PT Pengusul = publikasi di jurnal yang diterbitkan PT pengusul. Kegiatan yang dilaksanakan ini tidak setara dengan publikasi di Jurnal bereputasi Q2 dan belum memenuhi persyaratan sudah dilaksanakan selama minimal 10 tahun berjalan sebagaimana Kepmen 39/2026. Katalog membingungkan karena link yang disampaikan mengacu kepada dua kegiatan yang berbeda.

Klarifikasi:

Dua karya yang diajukan: “Abstraksi Tri Tunggal”, ukuran 75 x 60 cm, media akrilik di atas kanvas, tahun cipta 2025, dan “Pakeling”, ukuran 196 x 146 cm, media akrilik di atas kanvas, tahun cipta 2024 memang dipamerkan dalam dua pameran Internasional yang berbeda.

1. Karya “Abstraksi Tri Tunggal” dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025 dengan tema *Kala-Manawa-Kalpa*. Berikut Katalog Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025: <https://repo.isi-dps.ac.id/5877/1/%28Compressed%29%20B-GAME%202025%20CATALOG-.pdf>
2. Karya “Pakeling” dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2024 dengan tema *Tutur-Bhuwana-Tuwuh*. Berikut Katalog Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2024: <https://drive.google.com/file/d/1ciktSs5H8I5IK6RjkYVMhCBPJRLmWxzG/view>

3. Hasil Penilaian Kurator

Kedua karya yang diusulkan direview oleh tiga yang sama, yang tidak semuanya merupakan kurator dari kegiatan yang diajukan. Karena fungsi kurator dalam pameran adalah setara dengan editor dalam jurnal, maka harus ada konsistensi mengenai siapa yang menjadi kurator pada kegiatan yang diusulkan untuk memastikan bobot pameran yang diusulkan. Karena kurasi karya selayaknya sejalan dengan bobot pameran.

Klarifikasi:

- a. Karya “Abstraksi Tri Tunggal” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025, dikuratori oleh:
 - 1) Arif B. Prasetyo (<https://arifbagusprasetyo.wordpress.com/tentang-2/>)
Dikenal sebagai penyair, kritikus sastra, kurator seni rupa dan penerjemah buku. Dilahirkan di Madiun pada 30 September 1971, tumbuh di Surabaya, sejak 1997 tinggal di Denpasar. Alumnus International Writing Program di University of Iowa, Iowa City, Amerika Serikat. Tulisannya disiarkan di berbagai media cetak dan daring, seperti Majalah Sastra Horison, Jurnal Kebudayaan Kalam, Kompas, Media Indonesia, Republika, Majalah Tempo, Koran Tempo, Majalah Seni Rupa Visual Arts, Majalah Seni Rupa Sarasvati, Asian Art News (Hong Kong), Perisa (Malaysia), Bahana (Brunei), Iowa Review (Amerika Serikat) dan Inside Indonesia (Australia). Juga dimuat dalam berbagai katalog pameran seni rupa di dalam dan luar negeri, antara lain di Singapura, Cina dan Korea Selatan. Kerap diundang berbicara dalam forum seni-budaya tingkat nasional dan Internasional, antara lain, Seminar Low Stream Echoes di

Jeju Museum of Contemporary Art (JMCA), Jeju, Korea Selatan, Democratic Human Rights and Peace Exhibition Workshop di Gwangju Museum of Art, Gwangju, Korea Selatan, dan International Symposium Asian Art and Network di Jeju Museum of Art (JMA), Jeju, Korea Selatan.

- 2) Jeon Dongsu (<https://www.artsnrculture.com/>)
Seorang penerbit sekaligus editor majalah seni budaya berbasis di negara Korea berjudul “*Arts & Culture*”. Sebagai kurator merintis festival Internasional Machari International Art Festival (MIAF) di Machari, Buk-myeon, Kabupaten Yeongwol, Provinsi Otonom Khusus Gangwon, Korea Selatan.
- 3) Warih Wisatsana (https://id.wikipedia.org/wiki/Warih_Wisatsana)
Seorang kurator seni rupa dengan reputasi Internasional. Meraih Taraju Award, Borobudur Award, Bung Hatta Award, Kelautan Award, SIH Award, Bali Jani Nugraha dari Pemerintah Provinsi Bali (2020), Bali-Dwipantara Nata Kerthi Nugraha dari ISI Denpasar (2022), dan World Peace Artist Award dari Arts & Culture, Korea (2023), serta Penghargaan Sastrawan 40 Tahun Berkarya dari Badan Bahasa. Diundang festival nasional dan Internasional: Istiqlal International Poetry Reading (1995), Utan Kayu Internasional Literary Biennale (2003 dan 2009), Winternachten Den Haag (1997), Inalco Paris (1998), Ubud Writers and Readers Festival, Printemps des Poetes (Indonesia-Perancis), Baca Puisi Dua Penyair Terpilih Komunitas Utan Kayu bersama Joko Pinurbo, Pesta Sastra Utan Kayu Internasional Literary Bienalle (2003 dan 2009), Surabaya Festival Internasional, Poetry and Sincerity (Festival Puisi Internasional Dewan Kesenian Jakarta), Temu Sastra MPU di Banten dan Bandung, Jakarta International Literary Festival (JilFest), serta membaca puisi dan apresiasi di banyak kota di tanah air, juga lembaga-lembaga kesenian- kebudayaan.

Kurator seni nasional dan Internasional; Pameran Seni Rupa “Artist from Elsewhere-Two Art Brut Artist from Indonesia” (2014), Festival Sastra Internasional-Emerging Writers UWRF (2017-2019); Pameran Bali Megarupa (2019), Pameran Kolosal Bali Kandarupa (2021, 2022, 2024), Pameran Mural Serangkaian World Culture Forum di Bali (2016), Bali Internasional Literary Symposium 2019, Festival Seni Bali Jani (2021, 2022, 2023, 2024 dan 2025). Kurator Pameran Internasional Bali-Bhuwana Rupa, Institut Seni Indonesia Denpasar (2021, 2022, 2023), Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) 'Kala-Manawa-Kalpa', serangkaian Bali-Global Axis of Arts and Design (B-GAAD) 2024 dan 2025, diantaranya bersama Dr. Setiawan Sabana, Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Leila S. Chudori, Putu Fajar Arcana, I.B Martinaya, Seno Gumira Ajidarma, Seno Djoko Suyono, Wicaksono Adi, Arif B. Prastyo, Anak Agung Gede Rai, Dr. Jean Couteau, Jang Shin Jeung (Korea Selatan), Jeon Dongsu (Korea Selatan) dan lain-lain.

- b. Karya “*Pakeling*” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2024, dikuratori oleh:

- 1) Jeon Dongsu (<https://www.artsnrculture.com/>)
Seorang penerbit sekaligus editor majalah seni budaya berbasis di negara Korea berjudul “*Arts & Culture*”. Sebagai kurator merintis festival Internasional Machari

International Art Festival (MIAF) di Machari, Buk-myeon, Kabupaten Yeongwol, Provinsi Otonom Khusus Gangwon, Korea Selatan.

2) Wayan 'Kun' Adnyana

(<https://jistaisidenpasar.academia.edu/KunAdnyana/CurriculumVitae>)

meraih penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia dari Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tahun 2023 kategori Pelopor Pembaru dalam bidang keahlian perupa dan kurator; memiliki sertifikat sebagai kurator seni rupa dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), dengan nomor registrasi KEB917003292024 masa berlaku 2024 sampai sekarang, pengalaman kurasi di antaranya Pameran Tunggal I Made Djirna berjudul The Logic Ritual di Gajah Gallery, Singapura (2013).

3) Warih Wisatsana (https://id.wikipedia.org/wiki/Warih_Wisatsana)

Seorang kurator seni rupa dengan reputasi Internasional. Meraih Taraju Award, Borobudur Award, Bung Hatta Award, Kelautan Award, SIH Award, Bali Jani Nugraha dari Pemerintah Provinsi Bali (2020), Bali-Dwipantara Nata Kerthi Nugraha dari ISI Denpasar (2022), dan World Peace Artist Award dari Arts & Culture, Korea (2023), serta Penghargaan Sastrawan 40 Tahun Berkarya dari Badan Bahasa. Diundang festival nasional dan Internasional: Istiqlal International Poetry Reading (1995), Utan Kayu Internasional Literary Biennale (2003 dan 2009), Winternachten Den Haag (1997), Inalco Paris (1998), Ubud Writers and Readers Festival, Printemps des Poetes (Indonesia-Perancis), Baca Puisi Dua Penyair Terpilih Komunitas Utan Kayu bersama Joko Pinurbo, Pesta Sastra Utan Kayu Internasional Literary Bienalle (2003 dan 2009), Surabaya Festival Internasional, Poetry and Sincerity (Festival Puisi Internasional Dewan Kesenian Jakarta), Temu Sastra MPU di Banten dan Bandung, Jakarta International Literary Festival (JilFest), serta membaca puisi dan apresiasi di banyak kota di tanah air, juga lembaga-lembaga kesenian- kebudayaan.

Kurator seni nasional dan Internasional; Pameran Seni Rupa "Artist from Elsewhere-Two Art Brut Artist from Indonesia" (2014), Festival Sastra Internasional-Emerging Writers UWRF (2017-2019); Pameran Bali Megarupa (2019), Pameran Kolosal Bali Kandarupa (2021, 2022, 2024), Pameran Mural Serangkaian World Culture Forum di Bali (2016), Bali Internasional Literary Symposium 2019, Festival Seni Bali Jani (2021, 2022, 2023, 2024 dan 2025). Kurator Pameran Internasional Bali-Bhuwana Rupa, Institut Seni Indonesia Denpasar (2021, 2022, 2023), Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) 'Kala-Manawa-Kalpa', serangkaian Bali-Global Axis of Arts and Design (B-GAAD) 2024 dan 2025, diantaranya bersama Dr. Setiawan Sabana, Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Leila S. Chudori, Putu Fajar Arcana, I.B Martinaya, Seno Gumira Ajidarma, Seno Djoko Suyono, Wicaksono Adi, Arif B. Prastyo, Anak Agung Gede Rai, Dr. Jean Couteau, Jang Shin Jeung (Korea Selatan), Jeon Dongsu (Korea Selatan) dan lain-lain.

4. Dokumentasi Karya

URL link tidak dapat diakses

Klarifikasi:

- a. Berikut tautan dokumentasi karya “Abstraksi Tri Tunggal” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025:
 - 1) <https://www.instagram.com/p/DQN1MZmEdPo/>
 - 2) <https://isibali.ac.id/pameran-Internasional-b-game-2025-refleksikan-mitos-dan-memori/>
 - 3) <https://repo.isi-dps.ac.id/5877/1/%28Compressed%29%20B-GAME%202025%20CATALOG-.pdf>
- b. Berikut tautan dokumentasi karya “*Pakeling*” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025:
 - 1) <https://isibali.ac.id/pameran-Internasional-bali-global-art-map-exhibition-b-game-awali-b-gaad-2024/>
 - 2) <https://www.instagram.com/p/DBTpky2VA/>
 - 3) <https://repo.isi-dps.ac.id/5913/1/KATALOG%20B-GAME.pdf>

5. Deskripsi Karya

Deskripsi karya selayaknya ditulis sebagaimana tulisan akademik lain. Secara mendasar harus ada judul, latar belakang, pembahasan dan referensi. Dokumen deskripsi belum mengikuti kaidah akademik tulisan akademik. Paling tidak harus ada judul, latar belakang, pembahasan, dan referensi.

Klarifikasi:

- a. Deskripsi karya “Abstraksi Tri Tunggal” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025 telah diselaraskan sesuai arahan reviewer, berikut link repositori deskripsi karya dimaksud: <http://repo.isi-dps.ac.id/5917/2/Deskripsi%20Karya%20-%20Abstraksi%20Tri%20Tunggal%20%281%29.pdf>
- b. Deskripsi karya “*Pakeling*” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2024 telah diselaraskan sesuai arahan reviewer, berikut link repositori deskripsi karya dimaksud: <http://repo.isi-dps.ac.id/5917/1/Deskripsi%20Karya%20-%20Pakeling%20%281%29.pdf>
- c. Deskripsi karya “Sumber Kehidupan” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali Megarupa telah diselaraskan sesuai arahan reviewer, berikut link repositori deskripsi karya dimaksud: <http://repo.isi-dps.ac.id/5926/>
- d. Deskripsi karya “Misteri Asu” yang dipamerkan pada Pameran lukisan Indonesia-Thailand bertema ‘*Blending Souls*’ telah diselaraskan sesuai arahan reviewer, berikut link repositori deskripsi karya dimaksud: <http://repo.isi-dps.ac.id/5985/>

KARYA 2 (Sumber Kehidupan)

1. Surat Undangan dari Penyelenggara Pameran/Event/Festival atau Pembuat Kontrak Produksi Karya Kriya/Desain.

Kegiatan yang dilaksanakan ini tidak setara dengan publikasi di Jurnal Internasional bereputasi Q3 karena hanya ada satu kurator luar negeri dari tiga kurator, dan belum memenuhi persyaratan sudah dilaksanakan selama minimal 10 tahun berjalan sebagaimana Kepmen 39/2026.

Klarifikasi:

Karya “Abstraksi Tri Tunggal” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali Megarupa, dikuratori oleh:

- 1) Wayan Kun Adnyana (<https://jistaisidenpasar.academia.edu/KunAdnyana/CurriculumVitae>) meraih penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia dari Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tahun 2023 kategori Pelopor Pembaru dalam bidang keahlian perupa dan kurator; memiliki sertifikat sebagai kurator seni rupa dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), dengan nomor registrasi KEB917003292024 masa berlaku 2024 sampai sekarang, pengalaman kurasi di antaranya Pameran Tunggal I Made Djirna berjudul *The Logic Ritual* di Gajah Gallery, Singapura (2013).
- 2) Anak Agung Gde Rai (https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Agung_Gde_Rai) merupakan pesohor dalam jagat seni rupa global, ia mendirikan Agung Rai Museum of Art (ARMA) diresmikan pada 9 Juni 1996 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengkoleksi karya seniman Internasional, seperti Walter Spies (Jerman), Rudolf Bonnet (Belanda), Marc Jurt (Swiss), Antonio Blanco (kelahiran Filipina keturunan Spanyol), Keiji Ujiie (Jepang), dan maestro Indonesia seperti Raden Saleh, Affandi, dan lain-lain. Agung Rai juga didaulat sebagai juri penghargaan Indonesian-Philip Morris Art Award.
- 3) Jang Shin Jeung (<https://www.c-art-company.com/jang-shin-jeung>) lahir tahun 1974, merupakan kurator dari Korea Selatan bereputasi Internasional. Meraih gelar MA dalam bidang Visual Arts Administration, New York University dan sempat menjadi kurator di MoMA PS1 Contemporary Arts Center, New York, NY. Sebagai ketua kurator Icheon International Sculpture Symposium (2013); ketua perencana dan tim pelaksana pameran untuk Asia Culture Center, Gwangju, Korea (2014–2015) dan kini menjabat President C Art Company, Seoul, Korea. Sejak tahun 2013 aktif terlibat dan mengorganisir sejumlah pameran seni rupa di Seoul, Korea, diantaranya: 'Soom', Soombi Art Center, Seoul, Korea (2023); 'HaRyu' & 'Soom', Iconography, Seoul, Korea (2023); 'Soyoyou II' & 'PLAYGROUND' & 'Soyoyou', Iconography, Seoul, Korea (2022); 'Sa-Sang:Hwa' Baum Artspace, Seoul, Korea (2022); 'EVER-CONNECTED' Ara Art Center, Seoul, Korea (2021); dan lain-lain. Aktif pula sebagai pengajar dan melakukan riset tentang seni rupa di Korea.

Sebagai catatan, profil kurator bertaraf Internasional tidak semata ditentukan asal negara (di luar Indonesia), melainkan sepenuhnya berhubungan dengan variabel reputasi. Dapat dijelaskan bahwa kurator Wayan Kun Adnyana dan Anak Agung Gde Rai sebagaimana diuraikan di atas, sangat mumpuni dan reputasinya bertaraf Internasional.

2. Katalog Pameran/Event/Festival

URL katalog tidak dapat diakses.

Klarifikasi:

<https://repo.isi-dps.ac.id/5524/1/%28Compressed%29E-Katalog%20Bali%20Megarupa%202023-Bilingual.pdf>

3. Hasil Penilaian Kurator

Kedua karya yang diusulkan direview oleh tiga yang sama, yang tidak semuanya merupakan kurator dari kegiatan yang diajukan. Karena fungsi kurator dalam pameran adalah setara dengan editor dalam jurnal, maka harus ada konsistensi mengenai siapa yang menjadi kurator pada kegiatan yang diusulkan untuk memastikan bobot pameran yang diusulkan.

Klarifikasi:

Kedua pengajuan karya, 1) Terdiri dari “Abstraksi Tri Tunggal” & “Pakeling” dan pengajuan karya 2) “Sumber Kehidupan” dibahas/direkomendasi oleh: Dr. Jean Couteau, Pande Wayan Sutedja Neka, dan Bapak Nyoman Rudana. Ketiganya memang bukan kurator dari pameran yang diikuti oleh ketiga karya saya dimaksud, akan tetapi kapasitas ketiga sosok tersebut terbilang mumpuni dan bereputasi Internasional sebagai pengamat seni rupa. Bahkan Dr. Jean Couteau bermula sebagai kurator pameran seni rupa Internasional.

4. Deskripsi Karya

Deskripsi karya selayaknya ditulis sebagaimana tulisan akademik lain. Secara mendasar harus ada judul, latar belakang, pembahasan dan referensi. Dokumen deskripsi belum mengikuti kaidah akademik tulisan akademik. Paling tidak harus ada judul, latar belakang, pembahasan, dan referensi.

Klarifikasi:

- e. Deskripsi karya “Abstraksi Tri Tunggal” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025 telah diselenggarakan sesuai arahan reviewer, berikut link repositori deskripsi karya dimaksud: <http://repo.isi-dps.ac.id/5917/2/Deskripsi%20Karya%20-%20Abstraksi%20Tri%20Tunggal%20%281%29.pdf>
- f. Deskripsi karya “Pakeling” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2024 telah diselenggarakan sesuai arahan reviewer, berikut link repositori deskripsi karya dimaksud: <http://repo.isi-dps.ac.id/5917/1/Deskripsi%20Karya%20-%20Pakeling%20%281%29.pdf>
- g. Deskripsi karya “Sumber Kehidupan” yang dipamerkan pada Pameran Internasional Bali Megarupa telah diselenggarakan sesuai arahan reviewer, berikut link repositori deskripsi karya dimaksud: <http://repo.isi-dps.ac.id/5926/>
- h. Deskripsi karya “Misteri Asu” yang dipamerkan pada Pameran lukisan Indonesia-Thailand bertema ‘*Blending Souls*’ telah diselenggarakan sesuai arahan reviewer, berikut link repositori deskripsi karya dimaksud: <http://repo.isi-dps.ac.id/5985/>

5. Bukti Apresiasi Karya

Meski cukup banyak (sembilan) coverage tentang karya pengusul, karya ini tidak dibicarakan/berdampak secara internasional terbukti dengan tidak adanya coverage dari media/publikasi internasional Karya yang diajukan tidak banyak dibicarakan. Hanya dicover oleh dua media, yang keduanya tidak membicarakan atau mendiskusikan karya pengusul secara spesifik. Karya pengusul hanyalah satu karya dari banyak karya lain di dalam pameran.

Klarifikasi:

Karya “Sumber Kehidupan” tercipta dari berbagai tahapan kreativitas dan ragam pencarian stilistika lintas masa. Karya terdahulu mewarnai pencapaian sumber kehidupan yang memperoleh banyak publikasi dan apresiasi dari pengamat seni rupa dalam berbagai media. Setiap karya saya merupakan hasil proses panjang penciptaan dari periode ke periode, sebagaimana petikan telaah pameran bersama Pinara Pitu yang dimuat di majalah Tempo:

“Tahapan cipta serta pergulatan panjang pencarian artistik ini turut dilalui oleh para perupa lainnya, seperti Made Djirna, Made Sudibia, Nyoman Wibawa, Made Bendi Yudha, dan Made Ruta. Sebagaimana dinamika kesenian pada era 1970-an dan 1980-an yang dihidupkan oleh gerakan kembali ke akar atau tradisi, mereka pun secara aktif menggali berbagai kemungkinan dari warisan masa silam. Ragam surealistik dan abstrak yang membayangi tahapan kreasi selama berpuluh-puluh tahun ini akhirnya menunjukkan dinamika stilistik-estetik mereka yang kian mempribadi... //Hal ini juga dapat dirujuk pada karya Made Ruta, yang menyikapi sosok-sosok patung Tjokot secara kreatif melalui gambaran lidah terjulur serta aneka rupa primitif lainnya.” (Tautan: <https://www.tempo.co/teroka/pameran-kelompok-7-pinara-pitu-816820>)

Teruntuk karya “Sumber Kehidupan” yang diajukan untuk penilaian pengajuan guru besar, bahkan dibahas khusus di dalam telaah pameran di media seni budaya *katarupa.id* dalam tautan berikut: <https://www.katarupa.id/2023/08/bali-megarupa-2023-kreasi-rupa-samudera.html>

B. PENILAIAN SUBSTANTIF

Karya 1 (Abstraksi Tri Tunggal & *Pakeling*)

1. Surat Undangan dari Penyelenggara Pameran/Event/Festival atau Pembuat Kontrak Produksi Karya Kriya/Desain.

Penyelenggara pameran adalah ISI Bali yang merupakan PT pengusul sehingga tidak memenuhi persyaratan karena undangan dari PT Pengusul = publikasi di jurnal yang diterbitkan PTP pengusul.

Klarifikasi:

Karya berjudul “Abstraksi Tri Tunggal”, ukuran 75 x 60 cm, media akrilik di atas kanvas, tahun cipta 2025, telah dipamerkan di Agung Rai Museum of Art (ARMA) Ubud, Bali, pada event Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025, yang merupakan program perguruan tinggi seni dan desain lintas negara di Asia Pasifik bernama *The Asia Pacific Axis of Arts and Design of Higher Education*, yang telah dideklarasikan oleh Prof. Dr. Wayan Adnyana (Rektor ISI BALI), Asst. Prof. Dr. Sanor Klinngam (Phetchaburi Rajabhat University Thailand), Prof. Kate Hislop (University of Western Australia, Australia), Asst. Prof. Catherine Parrott, MFA (The University of Iowa, Amerika Serikat), Assoc. Prof. Suzlee Ibrahim (Akademi Seni Budaya dan Warisan Kebangsaan (ASWARA), Malaysia), dan Prof. Jaygo Bloom, MFA (Lasalle College of the Arts, Singapura).

Selain dideklarasikan oleh 6 perguruan tinggi dimaksud, program B-GAME juga dibangun bersama institusi seni rupa bereputasi Internasional di Bali, yaitu Agung Rai Museum of Art (ARMA) (<https://www.armabali.com/museum/>), Komaneka Art Gallery (<https://gallery.komaneka.com/>), dan Tony Raka Art Gallery (<https://tonyrakaartgallery.com/>). Ketiga institusi seni rupa ini memiliki standar kuratorial kelas dunia, mengingat telah melakukan aktivitas pameran dan pengkoleksian lebih dari 15 tahun, bahkan ARMA telah berusia 30 tahun.

Berikutnya, karya seni lukis berjudul “*Pakeling*”, ukuran 196 x 146 cm, media akrilik di atas kanvas, tahun cipta 2024, juga dipamerkan di Agung Rai Museum of Art (ARMA) Ubud, Bali, pada event Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2024. Pada pameran ini, diundang dan tampil seniman Internasional Asia Pasifik, di antaranya Kim Tae Kyu (Korea Selatan), Amit Kapoor (Bangladesh), Khairul Azril Ismail (Malaysia), Prakash (Thailand), Cameon Komatsu (Jepang), Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., (Indonesia), dan lain-lain.

Artinya, membaca event pameran Internasional B-GAME sepatutnya menimbang reputasi dan konsistensi seluruh institusi seni rupa yang menjadi bagian utuh keberadaan B-GAME. Tidak banyak institusi perguruan tinggi dapat mengakses dan membangun kerja sama strategis dengan institusi bereputasi Internasional ini.

2. Keabsahan Karya

Penyelenggara pameran adalah ISI Bali yang merupakan PT pengusul sehingga tidak memenuhi persyaratan karena undangan dari PT Pengusul = publikasi di jurnal yang diterbitkan PTP pengusul.

Klarifikasi:

Karya berjudul “Abstraksi Tri Tunggal”, ukuran 75 x 60 cm, media akrilik di atas kanvas, tahun cipta 2025, telah dipamerkan di Agung Rai Museum of Art (ARMA) Ubud, Bali, pada event Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025, yang merupakan program perguruan tinggi seni dan desain lintas negara di Asia Pasifik bernama *The Asia Pacific Axis of Arts and Design of Higher Education*, yang telah dideklarasikan oleh Prof. Dr. Wayan Adnyana (Rektor ISI

BALI), Asst. Prof. Dr. Sanor Klinngam (Phetchaburi Rajabhat University Thailand), Prof. Kate Hislop (University of Western Australia, Australia), Asst. Prof. Catherine Parrott, MFA (The University of Iowa, Amerika Serikat), Assoc. Prof. Suzlee Ibrahim (Akademi Seni Budaya dan Warisan Kebangsaan (ASWARA), Malaysia), dan Prof. Jaygo Bloom, MFA (Lasalle College of the Arts, Singapura).

Selain dideklarasikan oleh 6 perguruan tinggi dimaksud, program B-GAME juga dibangun bersama institusi seni rupa bereputasi Internasional di Bali, yaitu Agung Rai Museum of Art (ARMA) (<https://www.armabali.com/museum/>), Komaneka Art Gallery (<https://gallery.komaneka.com/>), dan Tony Raka Art Gallery (<https://tonyrakaartgallery.com/>). Ketiga institusi seni rupa ini memiliki standar kuratorial kelas dunia, mengingat telah melakukan aktivitas pameran dan pengkoleksian lebih dari 15 tahun, bahkan ARMA telah berusia 30 tahun.

Berikutnya, karya seni lukis berjudul “Pakeling”, ukuran 196 x 146 cm, media akrilik di atas kanvas, tahun cipta 2024, juga dipamerkan di Agung Rai Museum of Art (ARMA) Ubud, Bali, pada event Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2024. Pada pameran ini, diundang dan tampil seniman Internasional Asia Pasifik, di antaranya Kim Tae Kyu (Korea Selatan), Amit Kapoor (Bangladesh), Khairul Azril Ismail (Malaysia), Prakash (Thailand), Cameon Komatsu (Jepang), Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., (Indonesia), dan lain-lain.

Artinya, membaca event pameran Internasional B-GAME sepatutnya menimbang reputasi dan konsistensi seluruh institusi seni rupa yang menjadi bagian utuh keberadaan B-GAME. Tidak banyak institusi perguruan tinggi dapat mengakses dan membangun kerja sama strategis dengan institusi bereputasi Internasional ini.

3. Dampak Karya

Meski cukup banyak (sembilan) coverage tentang karya pengusul, karya ini tidak dibicarakan/berdampak secara internasional terbukti dengan tidak adanya coverage dari media/publikasi internasional Karya yang diajukan tidak banyak dibicarakan. Hanya dicover oleh dua media, yang keduanya tidak membicarakan atau mendiskusikan karya pengusul secara spesifik. Karya pengusul hanyalah satu karya dari banyak karya lain di dalam pameran.

Klarifikasi:

Sebagai sebuah kelaziman, secara etik liputan media untuk event bersama, termasuk event B-GAME yang memamerkan karya berjudul “Abstraksi Tri Tunggal” dan “Pakeling” meng-cover pada keseluruhan event. Penyelenggara atau lebih khususnya tim kurator lebih memilih untuk mempublikasi alasan pemilihan seniman atas keseluruhan riwayat kreativitasnya yang panjang dan teruji, bukan pada telaah spesifik satu-dua karya tertentu, yang dapat mengundang kecurigaan atau penafsiran perilaku tidak adil dari kurator dimaksud. Perilaku yang hanya berpihak pada satu atau beberapa karya saja justru dapat diduga memanfaatkan event Internasional dimaksud untuk mengglorifikasi karya dengan tendensi yang bukan pada porsinya—barangkali terkait “pasar” atau juga “titipan dari pihak tertentu”. Terkait publikasi saya mengambil posisi tidak aktif karena menghargai B-GAME sebagai event bersama, guna menghindari kesan saya sebagai pribadi seniman yang secara sengaja mencuri panggung event untuk publikasi diri.

4. Kebaharuan Karya

Tidak terlihat adanya kebaruan yang substantial bagi dari segi teknis maupun substansi

Klarifikasi:

- a. Karya “Abstraksi Tri Tunggal” dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025 dengan tema *Kala-Manawa-Kalpa*. Berikut autentifikasi karya ini:

Aliran abstraksisme oleh sifatnya non representasional, menantang seniman untuk menggali kedalaman hal-hal elementer seni rupa, seperti bertafakur dengan warna, berkhidmat dalam torehan garis, bersungguh dalam komposisi, serta membebaskan diri dari tirani figurasi. Saya mengenali, menggali, dan mendalami abstraksisme sejak tahun 2019, setelah memasuki sekian lama seri primitifisme. Abstraksisme yang saya pilih lebih mengedepankan upaya perenungan diri memaknai yang hakiki (Niskala). Penghayatan niskala secara dinamis dapat dijangkau oleh kesadaran individu (individual consciousness), (Sudarsana & Putra, 2025).

Kebebasan stilistika abstraksi ini memberikan ruang pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai mendasar dalam kehidupan baik personal maupun komunal termasuk pula inspirasi tentang semangat toleransi, bagaimana melampaui aneka sekat dan perbedaan untuk menuju unsur tri tunggal entitas simbolik. Ada tiga elemen utama, sebagai pilar penting, satu sama lain saling terkait, saling memengaruhi, dan bekerja bersama membentuk keseimbangan hidup. Hakekatnya, nilai-nilai tri tunggal ada dalam satu kesatuan nilai utama seperti hamparan abstraksi.

Keautentikan stilistika karya ini dibangun atas eksplorasi ritme dan bidang datar. Ritme menjadi fondasi dinamika, yang menyusun bidang secara dinamis, sebagai upaya pembentukan ruang-ruang imajiner pada kanvas. Susunan bidang sesungguhnya memperkarakan ruang dalam penampang datar. Memperkarakan ruang berarti membangun eksistensi kewaktuan. Karena ruang selalu mengurung, sementara warna membidang menandai waktu memorik. Hanya kewaktuan yang memorik mengenal asal-usul, yakni lahir-hidup-mati dalam imortal waktu yang tak terbagi. Tri tunggal berporos pada ruang dinamis, berimajinasi tentang pusaran lubang hitam (black hole vortex).

- b. Karya “*Pakeling*” dipamerkan pada Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2024 dengan tema *Tutur-Bhuwana-Tuwuh*. Berikut autentifikasi karya ini:

Stilistika karya berjudul “Pakeling” ini menggabungkan abstraksi dengan ambang figurasi. Bentuk tidak lagi terkenal dengan tegas, secara sadar mengedepankan energisitas abstraksi berbasis warna dan garis. Pakeling yang berarti kondisi sadar diri, justru hanya dapat digapai manakala mampu melampaui ragawi (*sekala*). Sadar diri tidak berarti memuaskan hasrat ragawi secara total, melainkan sepenuhnya memasuki dunia batin (*niskala*). Dunia batin bagi penghayat mistisisme timur, seperti memasuki spektrum warna dalam ruang tanpa batas hingga jauh. Mistis dalam konteks ini terkait dengan pengalaman transendental dan dimensi kosmologi, sejalan dengan pandangan SHERALI QIZI dalam Dekoding Simbolis Warna dalam Diskursus Mistis (2026).

KARYA 2 (Sumber Kehidupan)

1. Proses Penciptaan Karya

Penyelenggara pameran adalah Dinas Kebudayaan Bali, tetapi ini bukanlah pameran yang bersifat rutin dan sudah berlangsung selama minimal 10 tahun berjalan sebagaimana Kepmen 39/2026. Kegiatan yang dilaksanakan ini tidak setara dengan publikasi di Jurnal bereputasi Q3 dan belum memenuhi persyaratan sudah dilaksanakan. Pengusul merupakan pencipta karya yang diajukan.

Klarifikasi:

Dapat dijelaskan pameran internasional Bali Megarupa merupakan kelanjutan dinamis dari pameran seni rupa Pesta Kesenian Bali, yang hingga kini telah berusia 48 tahun. Pameran Pesta Kesenian Bali yang dirintis sejak 1979, menggabungkan seniman beraliran modern, kontemporer, dan tradisi. Guna menjadikan event pameran lebih fokus sesuai aliran seni rupa dan tuntutan seniman Bali serta mancanegara, maka untuk pameran seni rupa beraliran modern dan kontemporer diwadahi secara khusus dalam pameran internasional Bali Megarupa sejak tahun 2019. Selanjutnya, Pemerintah Provinsi Bali guna mewadahi tuntutan dimaksud, Pameran Internasional Bali Megarupa dicantumkan dalam norma Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali. Hal ini berarti, Pameran Internasional Bali Megarupa seyogyanya dibaca terangkai dengan Pameran Seni Rupa Pesta Kesenian Bali.

2. Keabsahan Karya

Penyelenggara pameran adalah Dinas Kebudayaan Bali, dengan kurator Rektor ISI Bali yang merupakan PT pengusul. Proses ini dapat berpotensi menimbulkan *conflict of interests*. Apalagi karya 1 juga dipamerkan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh PT Pengusul. Penilaian atas karya 1 dan 2 yang dilakukan oleh tiga orang yang sama, dan bukan kurator spesifik setiap kegiatan juga tidak sesuai dengan proses review sebagaimana yang terjadi dalam publikasi ilmiah di jurnal internasional bereputasi.

Klarifikasi:

Keputusan kurator bersifat kolektif kolegial, penyertaan atau keterpilihan karya berjudul “Sumber Kehidupan” (2023), berdasar keputusan bersama, yakni dengan ketiga kurator Prof. Dr. I Wayan Kun Adnyana, Anak Agung Gde Rai, dan Jang Shin Jeung. Ketiga kurator merupakan sosok independen yang memiliki kapasitas untuk memilih semata-mata berdasarkan kualitas capaian dari seorang perupa. Berikut capaian ketiga kurator dimaksud:

1) Wayan Kun Adnyana

(<https://jistasidenpasar.academia.edu/KunAdnyana/CurriculumVitae>) meraih penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia dari Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tahun 2023 kategori Pelopor Pembaru dalam bidang keahlian perupa dan kurator; memiliki sertifikat sebagai kurator seni rupa dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), dengan nomor registrasi KEB917003292024 masa berlaku 2024 sampai sekarang, pengalaman kurasi di antaranya Pameran Tunggal I Made Djirna berjudul *The Logic Ritual* di Gajah Gallery, Singapura (2013).

2) Anak Agung Gde Rai (https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Agung_Gde_Rai) merupakan

pesohor dalam jagat seni rupa global, ia mendirikan Agung Rai Museum of Art (ARMA) diresmikan pada 9 Juni 1996 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengkolleksi karya seniman internasional, seperti Walter Spies (Jerman), Rudolf Bonnet (Belanda), Marc Jurt

(Swiss), Antonio Blanco (kelahiran Filipina keturunan Spanyol), Keiji Ujiie (Jepang), dan maestro Indonesia seperti Raden Saleh, Affandi, dan lain-lain. Agung Rai juga didaulat sebagai juri penghargaan Indonesian-Philip Morris Art Award.

- 3) Jang Shin Jeung (<https://www.c-art-company.com/jang-shin-jeung>) lahir tahun 1974, merupakan kurator dari Korea Selatan bereputasi internasional. Meraih gelar MA dalam bidang Visual Arts Administration, New York University dan sempat menjadi kurator di MoMA PS1 Contemporary Arts Center, New York, NY. Sebagai ketua kurator Icheon International Sculpture Symposium (2013); ketua perencana dan tim pelaksana pameran untuk Asia Culture Center, Gwangju, Korea (2014–2015) dan kini menjabat President C Art Company, Seoul, Korea. Sejak tahun 2013 aktif terlibat dan mengorganisir sejumlah pameran seni rupa di Seoul, Korea, diantaranya: 'Soom', Soombi Art Center, Seoul, Korea (2023); 'HaRyu' & 'Soom', Iconography, Seoul, Korea (2023); 'Soyoyou II' & 'PLAYGROUND' & 'Soyoyou', Iconography, Seoul, Korea (2022); 'Sa-Sang:Hwa' Baum Artspace, Seoul, Korea (2022); 'EVER-CONNECTED' Ara Art Center, Seoul, Korea (2021); dan lain-lain. Aktif pula sebagai pengajar dan melakukan riset tentang seni rupa di Korea.

Kedua pengajuan karya, 1) Terdiri dari “Abstraksi Tri Tunggal” & “Pakeling” dan pengajuan karya 2) “Sumber Kehidupan” dibahas/direkomendasi oleh: Dr. Jean Couteau, Pande Wayan Sutedja Neka, dan Bapak Nyoman Rudana. Ketiganya memang bukan kurator dari pameran yang diikuti oleh ketiga karya saya dimaksud, akan tetapi kapasitas ketiga sosok tersebut terbilang mumpuni dan bereputasi Internasional sebagai pengamat seni rupa. Bahkan Dr. Jean Couteau bermula sebagai kurator eksibisi seni rupa Internasional.

3. Kebaharuan Karya

Tidak terlihat kebaruan yang berarti, baik dari segi teknik maupun dari segi substansi.

Klarifikasi:

Artistika “Sumber Kehidupan” justru menggumuli keganasan gelombang sebagai keterjagaan atas perjuangan kehidupan. Ketidadaan subyek nelayan ataupun perahu pada lukisan abstrak saya ini, merupakan penegasan tentang hidup yang sesungguhnya, yakni keberanian mengarungi ombak. Kekuatan rupa atas karya “Sumber Kehidupan”, juga pada pilihan penggunaan warna polychrome biru, yang mengurai gradasi biru sampai ke batas tak terkendali. Lapis-lapis warna *prussian blue*, *cobalt blue*, *ultramarine blue*, *deep ocean blue*, *winsor blue*, hingga berderet nuansa beragam bauran biru impresif. Pilihan eksplorasi warna biru ini sebagai penegasan kreatif saya terhadap kecenderungan umum perupa Bali yang mengeksplorasi warna klasik coklat.

4. Dampak Karya

Meski cukup banyak (delapan) coverage tentang pameran yang memuat karya pengusul, karya ini tidak dibicarakan/berdampak secara internasional terbukti dengan tidak adanya coverage dari media/publikasi internasional Karya yang diajukan tidak banyak dibicarakan. Hanya dicover oleh dua media, yang keduanya tidak membicarakan atau mendiskusikan karya pengusul secara spesifik. Karya pengusul hanyalah satu karya dari banyak karya lain di dalam pameran.

Klarifikasi:

Karya “Sumber Kehidupan” tercipta dari berbagai tahapan kreativitas dan ragam pencarian stilistika lintas masa. Karya terdahulu mewarnai pencapaian sumber kehidupan yang memperoleh banyak publikasi dan apresiasi dari pengamat seni rupa dalam berbagai media. Setiap karya saya merupakan

hasil proses panjang penciptaan dari periode ke periode, sebagaimana petikan telaah pameran bersama Pinara Pitu yang dimuat di majalah Tempo:

“Tahapan cipta serta pergulatan panjang pencarian artistik ini turut dilalui oleh para perupa lainnya, seperti Made Djirna, Made Sudibia, Nyoman Wibawa, Made Bendi Yudha, dan Made Ruta. Sebagaimana dinamika kesenian pada era 1970-an dan 1980-an yang dihidupkan oleh gerakan kembali ke akar atau tradisi, mereka pun secara aktif menggali berbagai kemungkinan dari warisan masa silam. Ragam surealistik dan abstrak yang membayangi tahapan kreasi selama berpuluh-puluh tahun ini akhirnya menunjukkan dinamika stilistik-estetik mereka yang kian mempribadi... //Hal ini juga dapat dirujuk pada karya Made Ruta, yang menyikapi sosok-sosok patung Tjokot secara kreatif melalui gambaran lidah terjulur serta aneka rupa primitif lainnya.” (Tautan: <https://www.tempo.co/teroka/pameran-kelompok-7-pinara-pitu-816820>)

Teruntuk karya “Sumber Kehidupan” yang diajukan untuk penilaian pengajuan guru besar, bahkan dibahas khusus di dalam telaah pameran di media seni budaya *katarupa.id* dalam tautan berikut: <https://www.katarupa.id/2023/08/bali-megarupa-2023-kreasi-rupa-samudera.html>

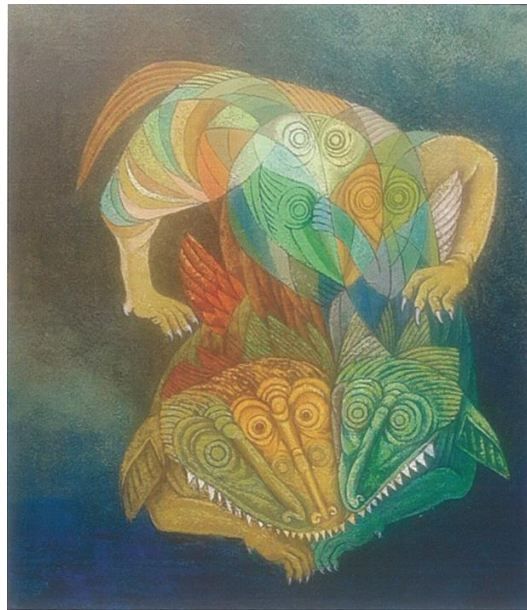
5. Rekam Jejak

Meski pengusul mengajukan penciptaan sebagai kepakaran, sebagai seorang akademisi, publikasi ilmiah tetap menjadi penanda track record yang penting. Hanya ditemukan dua artikel yang ditulis pengusul sebagai penulis utama di google scholar, dan satu artikel sebagai penulis ke 5 dari 9 penulis, yang tidak lazim dalam kajian humaniora.

Klarifikasi:

Terkait catatan reviewer ini dapat saya jelaskan, bahwa dalam 5 tahun terakhir saya telah menghasilkan karya tulis ilmiah sebanyak 22 artikel, yang merupakan hasil riset dan penulisan bersama baik sesama kolega dosen maupun dengan mahasiswa. Adapun 22 artikel dimaksud terdiri atas, 5 prosiding dan 17 jurnal. Terdapat 6 artikel telah diterbitkan dalam jurnal Internasional.

C. KARYA TAMBAHAN



A. Judul Karya : Misteri Asu

Keterangan Karya :

- 1) Ukuran : 130 x 120 cm
- 2) Media : Akrilik di atas kanvas
- 3) Tahun Cipta : 2024
- 4) Tempat Diseminasi : National Gallery of Thailand, Bangkok
- 5) Nama Seniman : Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si.

B. Latar Belakang

Binatang dalam tradisi narasi, mitos, dan epos timur menjadi sosok subyek metafora yang tidak pernah lekang untuk ditelaah. Binatang peliharaan seperti anjing, bahkan menjadi simbol kesetiaan paling agung, simak misalnya sosok anjing pada perjalanan Yudistira memasuki surga. Keempat saudaranya memasuki surga tanpa raga atau dengan kata lain mengalami tahap kematian sebagaimana alamnya manusia. Yudistira dengan badan wadag menapaki keabadian surga bersama anjing hitam setia yang menemani sepanjang perjalanan spiritis ini. Pada riset yang dilakukan oleh Mahajani (2026), atas rupa relief dan tradisi ritual Hindu, ditemukan bahwa kehadiran visual anjing sebagai makhluk mitologis, mengumandangkan makna kehadirannya sebagai pelindung dan simbol kesetiaan.

Lukisan “Misteri Asu” terilhami dari epos Mahabarata terutama pada surga Swargarohanaparwa. Saya representasikan kesetiaan anjing sebagai jiwa yang berlipat-lipat, seakan anjing memiliki lebih dari satu jiwa. Kekuatan tersebut tergambar dalam representasi rupa kepala anjing berdimensi jamak. Secara stilistika, karya ini membangun konfigurasi deformatif dalam kesemarakan dinamika bidang warna. Mistisisme binatang simbolik ini saya lukiskan melayang meruang dalam angkasa raya.

C. Pembahasan

1) Keautentikan Karya

Karya “Misteri Asu” ini secara konsepsi berangkat dari narasi mitologis Hindu. Stilistika karya mengembangkan rupa primitif yang saya temukan pada tahun 1980-an digubah kembali dengan memformulasi ragam abstraksi yang menjadi perhatian kreativitas saya dalam lima tahun terakhir. Paduan abstraksi dengan primitivisme membuka kemungkinan penuturan narasi tetap menemu jalan rupa yang autentik. Mengingat abstraksi total acap memunggungi narasi, sementara ruang budaya timur dibangun dalam tradisi tuturan yang kuat. Artinya, paduan harmoni abstraksi dan primitivisme membangun stilistika rupa naratif yang autentik.

2) Diseminasi Karya

a. Event

Pameran lukisan Indonesia-Thailand bertema ‘*Blending Souls*’ diinisiasi secara khusus oleh KBRI Bangkok di Galeri Nasional Thailand, Bangkok pada tanggal 4-30 Oktober 2024. Pameran lukisan menghadirkan karya-karya terbaik dari 24 seniman—14 seniman Indonesia dan 10 seniman Thailand—yang mengeksplorasi berbagai topik, mulai dari simbol-simbol budaya hingga refleksi pribadi mengenai diplomasi. Seniman internasional yang berpartisipasi adalah Panupong Kongyen, Panapan Yodmanee, Phunsee Srisuphar, Pongpan Chantanamatta, Sompote Singtong, Somsak Chowtadapong, SuchartVongthong, Wayan Kun Adnyana, dan I Made Ruta.

Pameran dibuka pada 4 Oktober 2024 dengan pemotongan pita secara bersama-sama oleh Duta Besar RI, Presiden Senat Thailand Mongkol Surasajja, *Executive Secretary of the UNESCAP* Armida Salsiah Alisabhana, Gubernur Bangkok Chadchart Sittipunt, Inspektur Jenderal Kementerian Kebudayaan Thailand Sathaporn Kaewpiangphen, dan Deputy Direktur Jenderal Departemen Seni Rupa Kementerian Kebudayaan Thailand Jesara Chivawichawankul.

Event internasional ini memiliki nilai diplomatik yang sangat penting, sekaligus juga menunjukkan sisi kualitas reputasi dalam medan seni rupa global. Hal ini terlihat dari tempat pameran prestisius, yakni Galeri Nasional Thailand, di Bangkok dengan system kurasi yang sangat berkkelas. Pembukaan dihadiri tokoh penting dari lembaga kebudayaan berpengaruh di kedua negara termasuk komposisi kurator.

b. Kurator

4) Agus Dermawan T (https://id.wikipedia.org/wiki/Agus_Dermawan_T.)

adalah seorang pelukis, kritikus, kurator, budayawan dan wartawan seni berkebangsaan Indonesia. Ia merupakan lulusan dari jurusan Seni Lukis, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Ia memutuskan berhenti melukis pada tahun 1977 dan terjun ke dalam bidang kepenulisan seni rupa. Sejak tahun 1974, terhitung hingga 1000 judul tulisannya telah diterbitkan di berbagai macam media massa nasional. Ia juga menerbitkan beragam buku monografi terkait seniman rupa Indonesia, seperti pelukis Widayat, Basoeki Abdullah, Dullah, Dede Eri Supria, Hendra Gunawan, Nyoman Gunarsa dan lain-lain. Ia telah mendapatkan sebanyak 14 penghargaan dalam bidang seni rupa dan sastra.

5) Mikke Susanto

(<https://journal.isi.ac.id/index.php/ars/about/editorialTeamBio/402674>)

Mikke Susanto adalah seorang kurator yang telah mengkurasi lebih dari 120 pameran seni rupa sejak tahun 2000, serta pengajar tetap di Program Studi Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta. Di samping itu, ia telah menerbitkan 50-an buku, di antaranya Mengapa sih Lukisan Mahal?: Wacana Penetapan Harga Karya Seni (2021) dan Menimbang Ruang Menata Rupa (2024). Ia juga pernah menjadi konsultan kuratorial koleksi Istana Kepresidenan RI (2009-2020); Anggota dan Ketua Dewan Kebudayaan Provinsi DIY (2020-2026); serta Anggota Tim Dewan Akuisisi Koleksi National Gallery Singapore (2017-2022). Ia kerap diundang sebagai pembicara pada simposium internasional di Belanda, Australia, dan Singapura.

6) Asst. Prof. Dr. Phadung Prommoon

Asst. Prof. Dr. Phadung Prommoon adalah seorang akademisi dan eksekutif administrasi terkemuka asal Thailand yang menjabat sebagai penasihat di Human Capital Development Center serta Konsultan Rektor Suan Dusit University. Lahir pada Juli 1951 di Provinsi Lampang, keterlibatan awalnya dengan seni lokal sangat memengaruhi fokus hidupnya pada warisan budaya, pengembangan berbasis masyarakat, dan pendidikan seni. Ia membangun landasan keahliannya di Srinakharinwirot University, tempat ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Pendidikan Seni, Magister Pendidikan, dan Doktor Kependidikan di bidang Pendidikan Tinggi, setelah sebelumnya meraih Diploma Seni Lukis dari Poh-Chang Academy of Arts yang bersejarah.

Sepanjang kariernya yang berjalan selama beberapa dekade, Dr. Phadung berhasil menjembatani manajemen pendidikan tinggi dengan pengembangan kreatif. Ia menulis beberapa buku tentang desain seni visual, perkembangan anak, dan kerangka kerja awal pembelajaran jarak jauh (Repositori Suan Dusit University). Sebagai konsultan riset utama, ia sangat berfokus pada pengabdian masyarakat, khususnya dalam menciptakan kerangka kerja eco-museum struktural untuk meningkatkan model wisata kesehatan berbasis masyarakat di provinsi-provinsi pedalaman Thailand (*ResearchGate*). Saat ini, ia memanfaatkan latar belakang tersebut untuk melatih para pendidik modern dan mengawasi kendali mutu strategis di berbagai kampus universitas regional (*The Thai Press*).

c. Publikasi

Pameran Indonesia-Thailand bertema '*Blending Souls*' mendapat apresiasi luas, terbukti peristiwa seni rupa ini hadir dalam publikasi antara lain pada media cetak, *online*, dan beragam *platform* media sosial.

1. <https://www.instagram.com/p/DA3I2BxJmhX/>

2. https://www.linkedin.com/posts/seameo-spafa_the-embassy-of-the-republic-of-indonesia-activity-7248961956315836416-Grcr

D. Rekam Jejak

Seni rupa adalah keutuhan jalan hidup saya. Studi seni rupa dimulai sejak tahun 1978 pada Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) di Denpasar, kemudian lulus penerimaan mahasiswa baru pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) Yogyakarta, kini ISI Yogyakarta.

Lulusan SMSR di Denpasar hanya diterima tiga orang dari enam yang mengikuti tes seleksi masuk. Pada masa studi saya meraih penghargaan Pratisara Afandi Adikarya untuk kategori seni lukis cat minyak terbaik. Lulus dari ISI Yogyakarta pada tahun 1988. Sejak tahun 1983 telah intensif diundang pameran oleh berbagai galeri dan museum di berbagai negara, di antaranya: Agung Rai Museum of Art (ARMA), Neka Art Museum, Museum Puri Lukisan, Bentara Jakarta, Bentara Jogja, Galeri Nasional Jakarta, Dolina Charlotty Resort Polandia, Kazakh National Academy of Arts Kazakhstan, dan National Gallery of Thailand, Bangkok. Di tengah pergulatan kreatif yang panjang sejak 1983, di dalamnya banyak apresiasi yang menyentuh rasa haru, di antaranya, pada usia 30 tahun salah satu karya saya yang berjudul “*Trinity*” dikoleksi Museum Neka. Rasa-rasanya ini merupakan capaian yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan, mengingat kelaziman museum mengoleksi karya seniman paska usia 40 tahun. Begitu juga karya-karya berikutnya yang dikoleksi Museum Rudana, dan teranyar Museum Subak tahun 2017.

E. Catatan Tambahan

Sebagai catatan tambahan dikemukakan bahwa karya-karya saya terdahulu dengan stilistika estetika tersendiri telah diapresiasi secara khusus menjadi koleksi permanen beberapa museum seni rupa bereputasi internasional, di antaranya: Karya berjudul “*Trinity*”, ukuran 60 x 40 cm, cat minyak di atas kanvas, tahun 1990, koleksi Neka Art Museum (Rekomendasi Lampiran 1); karya berjudul “*Patung Primitif*” ukuran 80 x 40, cat minyak di kanvas, tahun 1994, koleksi Rudana Art Museum (Rekomendasi Lampiran 2); dan karya berjudul “*Aktivitas Petani di Sawah*” (*Triptych*), ukuran 3 panel (@150 x 300 cm), akrilik di atas kanvas, tahun 2017, koleksi Museum Subak Kabupaten Gianyar (Rekomendasi Lampiran 3).

F. Referensi

Mahajani, Nikita. 2026. “*Mythological Symbolism and Architectural Representation of Dogs in Hindu Tradition*” dalam Researchgate Publication:
https://www.researchgate.net/publication/401931522_MYTHOLOGICAL_SYMBOLISM_AND_ARCHITECTURAL_REPRESENTATION_OF_DOGS_IN_HINDU_TRADITION

G. Lampiran

Lampiran 1



NAM
(NEKA ART MUSEUM)

Jalan Raya Sanggitan, Ubud, Gianyar 80571, Bali, Indonesia
Phone/WA Number: +62 813 3842 4036 | E-mail: info@nekaartmuseum.com
Website : www.nekaartmuseum.com | Instagram : @NekaArtMuseum
TikTok : @nekaartmuseum | Youtube : Neka Art Museum



NAM
(NEKA ART MUSEUM)

Jalan Raya Sanggitan, Ubud, Gianyar 80571, Bali, Indonesia
Phone/WA Number: +62 813 3842 4036 | E-mail: info@nekaartmuseum.com
Website : www.nekaartmuseum.com | Instagram : @NekaArtMuseum
TikTok : @nekaartmuseum | Youtube : Neka Art Museum

Nomor : 009/YDS/VI/2026

Lampiran : -

Hal : Rekomendasi Karya Seni Bereputasi Internasional
Koleksi Neka Art Museum

Kepada Yth.
Prof. Brian Yulianto, Ph.D.
Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI

Neka Art Museum dengan ini menerangkan:

- Judul karya seni lukis : "Trinity"
- Ukuran karya : 60 x 40 cm
- Medium karya : cat minyak di kanvas
- Tahun penciptaan : 1990
- Nama pencipta : Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si.
- Deskripsi karya : Karya ini merepresentasikan tiga wajah totem sebagai manifestasi rupa tiga kekuatan alam semesta (Kelahiran, Kehidupan, dan Kematian). Rupa subyek karya (tiga wajah totem) secara proporsi dibentuk informal, memanjang wajah-wajah primitif distorsif. Teknik cipta berbasis impasto, dengan tekstur nyata cat minyak.

bahwa karya seni lukis dimaksud memang benar merupakan koleksi permanen Neka Art Museum (NAM) yang diakuisisi langsung oleh founder NAM, Pande Wayan Suteja Neka pada tahun 1990 dengan mempertimbangkan kriteria koleksi Museum Neka, yakni menjunjung capaian/kualitas karya yang autentik dari seorang seniman bereputasi global. Berikut hal-hal yang dapat dijelaskan terkait karya tersebut:

- Karya seni lukis dengan pencipta Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., menjadi salah satu koleksi membanggakan Museum Neka yang bersandingan dengan karya seni lukis modern ciptaan pelukis internasional, di antaranya: Rudolf Bonnet (Belanda), Theo Meier (Swiss), Donald Friend (Australia), Jean Philippe Haure (Perancis), Paul Nagano (Hawaii, USA), Louise Garret Koke (New York, USA), Jose Miguel Covarrubias (Meksiko), Leif Nilsson (Swedia), Keichi Baba (Jepang), Antonio Blanco (Jalur di Filipina dari keluarga keturunan Spanyol), Jeronim Eliazalde Navarro (Filipina), Chang Foe Ming (Malaysia), Ong Kim Seng (Singapura), Arie Smit (WNI kelahiran Belanda), Affandi (Indonesia), dan lain-lain.

- NAM direstikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daseol Joesoef pada tanggal 7 Juli tahun 1982 (kini berusia 44 tahun), selain memiliki koleksi permanen karya seniman bereputasi internasional, juga secara konsisten menyelenggarakan event seni rupa lintas negara, seperti pameran *Keris in Vibrant Colors* dibuka pada tanggal 1 September 2025 oleh Menteri Kebudayaan RI, Dr. Fadli Zon; karya seniman yang juga dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Bali Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. juga sering dipamerkan di NAM seperti pameran internasional *Bali Megarupa* bertema "Wana Cita Karang Awak" pada tahun 2021.
- Karya seni lukis ciptaan Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., dikoleksi permanen, berikut karya-karya yang bersangkutan dipamerkan dalam event skala global oleh NAM, jelas membuktikan bahwa saudara I Made Ruta merupakan seniman mumpuni sekaligus melahirkan karya-karya bereputasi Internasional.

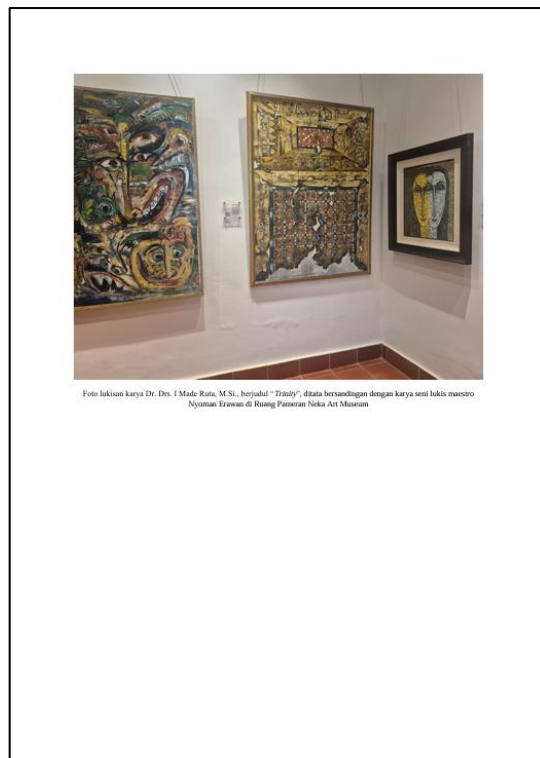
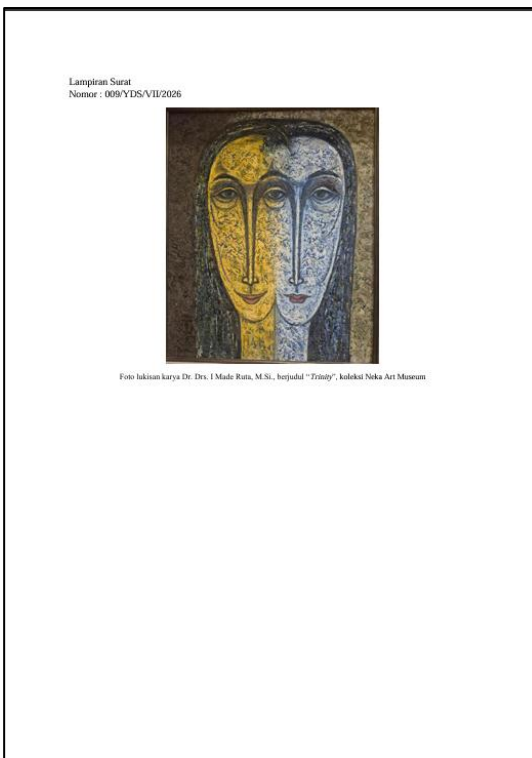
Menimbang hal-hal tersebut, Neka Art Museum secara institusional merekomendasikan bahwa karya seni lukis berjudul "Trinity" dimaksud memiliki reputasi Internasional, dan penciptanya, Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. sangat layak diapresiasi sebagai seniman-akademisi dengan jabatan akademik Guru Besar jalur karya seni.


 Ubud, 27 Juli 2026
 I Made Ruta, M.Si.
 Neka Art Museum (NAM)

Tembusan:

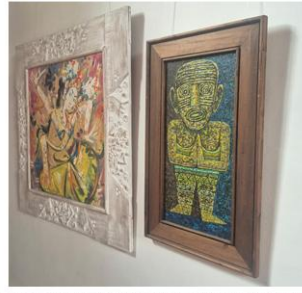
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemdiknasaintek di Jakarta
- Rektor ISI Bali
- Direktur Sumber Daya, Ditjen DIKTI, Kemdiknasaintek di Jakarta

Work of Fine Art by Local Balinese, National Indonesian, and Artist from Abroad, which have taken their inspiration from the nature and culture of Bali.



Lampiran 2

			
Nomor : 21/MR/VII/2026 Lampiran : - Hal : Rekomendasi Karya Seni Bereputasi Internasional Koleksi Museum Rudana	4. Pada saat karya ini dikoleksi, pelukis Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si baru berumur 32 tahun, terbilang tergolong muda untuk karyanya bisa menjadi koleksi museum. 5. Artistik dan estetika karya seni lukis berjudul "Patung Primitif" ini selaras dengan visi dan keberadaan Rudana Art Museum, diresmikan pada 11 Agustus 1995 (31 tahun) sebagai institusi seni yang memperjuangkan capaian karya mumpuni modern-kontemporer.		
Kepada Yth. Prof. Brian Yulianto, Ph.D. Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI	merupakan koleksi Rudana Art Museum Gianyar, Bali. Karya seni lukis berjudul "Patung Primitif" ini dibuat bersanding dengan pelukis mancanegara, yaitu: Antonio Blanco (kelahiran Filipina keturunan Spanyol), Arie Smit (Belanda), Yuri Gorbachev (Rusia), Jafar Isah (Kuwait), dan Iyama Tadayuki (Jepang). Karya bereputasi Internasional ini berkontribusi bagi keutuhan nilai koleksi dan kualitas kuratif Rudana Art Museum.		
Yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : Nyoman Rudana Jabatan : Founder Rudana Art Museum	Demikian Rekomendasi ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.  Nyoman Rudana		
Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa: a. Jenis karya : Seni Lukis b. Judul karya : "Patung Primitif" c. Ukuran karya : 80 x 40 cm d. Medium karya : Cat minyak di kanvas e. Tahun penciptaan : 1994 f. Nama pencipta : Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. g. Deskripsi karya : Karya seni lukis berjudul "Patung Primitif" ini dipilih menjadi koleksi Rudana Art Museum dengan pertimbangan: - Memiliki keunikan tema, eksplorasi keprimitifan bukan atas kepersisan objektif yang menjadi orientasi cipta (Patung Primitif), melainkan penggalan hal-hal spiritis menyangkut kharisma (baca taksu) melampaui citra arkaik. - Artistik karya dibentuk berdasar eksperimentasi media (olah cat minyak) dengan permainan polesan pisau palet (menghindari goresan kuas), sehingga subyek gambar tersusun dalam barik-barik tekstur, di sana-sini terjaga kontur garis. - Teknik karya berbasis polesan pisau palet seperti ini pada tahun 1990-an awal baru diperkenalkan pelukis-pelukis akademis, Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., merupakan salah satu pionirnya.	Tembusan: - Dirjen Dikti, Kemendiknasaintek di Jakarta - Rektor ISI Bali - Yang bersangkutan		
Jln. Cok Rai No. 44, Peliatan, Ubud 80571, Bali - Indonesia, Telp. (02) 361 975 779 Fax. (02) 361 975 091 E-mail : rudana@indosat.net.id www.museumrudana.com	Jln. Cok Rai No. 44, Peliatan, Ubud 80571, Bali - Indonesia, Telp. (02) 361 975 779 Fax. (02) 361 975 091 E-mail : rudana@indosat.net.id www.museumrudana.com		

Lampiran Surat Nomor : 21/MR/VII/2026  Foto lukisan karya Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., berjudul "Patung Primitif", koleksi Museum Rudana	 Foto lukisan karya Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., berjudul "Patung Primitif", dibuat bersanding dengan karya seni lukis maestro I Nyoman Gunana di Ruang Pameran Museum Rudana
---	---

Lampiran 3



**BUPATI GIANYAR
PROVINSI BALI**

Nomor : 800.1.4.1 / 3412 / BKPSDM
Lampiran : 1 (satu) gabung
Hal : Rekomendasi Karya Seni Bereputasi Internasional
Koleksi Museum Subak Kabupaten Gianyar

Kepada Yth:
Prof. Brian Yulianto, Ph.D.
Mentor Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	1 Made Malayastira, SST Par., M.A.P.
Jabatan	Bupati Kabupaten Gianyar
Periode Tahun	2025-2030

dengan ini menerangkan:

a. Judul karya seni lukis	"Aktivitas Petani di Sawah" (Tropis)
b. Ukuran karya	3 panel (@ 150 x 300 cm)
c. Medium karya	Akrilik di kanvas
d. Tahun penciptaan	2017
e. Nama pencipta	Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si
f. Deskripsi karya	Karya ini disusun atas tiga panel lukisan (tropis), yang dirajut dalam satu tematik karya, yakni aktivitas petani di sawah. Karya ini merupakan commission work (karya yang diciptakan atas dasar undangan untuk pameran tema subak di Bali, menguk fungsi sebagai penanda keberadaan Museum Subak Kabupaten Gianyar). Karya diciptakan dengan pendekatan real-naturalistik, menggambarkan kebersahajaan dan kerja keras petani di Bali dalam memulisi tradisi, sekaligus menjaga harmoni alam Bali. Representasi visual yang berakar dari karya ini, menunjukkan kepriwasan pencipta (Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si) yang mampu menerjemahkan tema subak dengan tetap menunjukkan identitas keseniman yang khas.

bahwa karya seni lukis tersebut memang benar merupakan koleksi Museum Subak Kabupaten Gianyar, Bali. Karya seni lukis berjudul "Aktivitas Petani di Sawah" ini memiliki dampak signifikan terhadap koherensi koleksi museum yang berupa alat alat pertanian terkandung dalam rupa seni lukis yang penuh artistik. Seluruh pengunjung Nasional dan Internasional memperoleh informasi dan impresi mendalam tentang kehidupan pertanian di Bali melalui penggambaran real-naturalistik lukisan karya Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si.

Memperhatikan hal tersebut, kami menilai dan merekomendasikan bahwa karya berjudul "Aktivitas Petani di Sawah" (Tropis) oleh pelukis Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si, memiliki bobot artistik yang tinggi sekaligus diapresiasi sebagai seni lukis bereputasi Internasional.

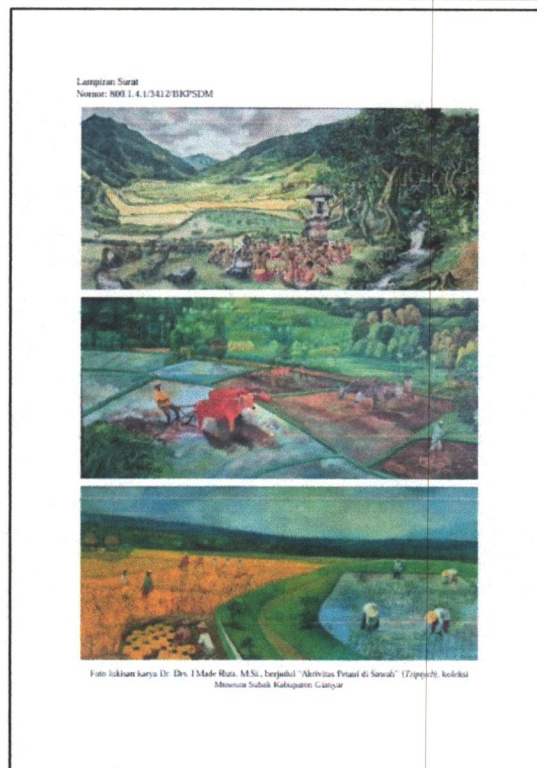
Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



1 Made Malayastira, SST Par., M.A.P.

Terbilang:

1. Ketua DPRD Gianyar
2. Rektor ISI Bali
3. Yang bersangkutan



Denpasar, 31 Juli 2026

Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si
NIP.196212311993031012